

**PERAN ORGANISASI MAHASISWA EKSTRA KAMPUS
(ORMEK) DALAM PEMBINAAN INTELEKTUAL MELALUI
GERAKAN LITERASI BERBASIS ISLAM (STUDI KASUS
HMI KOMISARIAT TARBIYAH IAIN PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh:

YANUAR FAJAR ROMADHON
NIM. 201180464

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024
P O N O R O G O

ABSTRAK

Romadhon, Yanuar Fajar. 2024. *Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan Intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam (Studi Kasus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: ORMEK, HMI, Pembinaan Intelektual, Gerakan Literasi, Islam.

Salah satu penunjang pendidikan dan menjadi sebuah wadah pembinaan dari manusia adalah organisasi, organisasi adalah bentuk dari pendidikan yang berada pada ranah non-formal atau pendidikan yang berbasis dengan lingkungan dan masyarakat. Salah satu jenis organisasi kemahasiswaan adalah organisasi mahasiswa ekstra kampus, dimana ormek menjadi sebuah fasilitas dan juga wadah bagi mahasiswa yang menjadi bagian didalamnya. HMI, PMII, GMNI, KAMMI, IMM, dan lain sebagainya adalah sebagian kecil contoh organisasi ekstra kampus yang eksis dikalangan mahasiswa dalam kampus, selain itu HMI menjadi ormek tertua di Indonesia yang menawarkan banyak fasilitas, salah satunya adalah pembinaan intelektual melalui gerakan literasi yang berkaitan dengan keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) peran organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam, (2) metode yang digunakan organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam, (3) manfaat yang didapatkan dari pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam dalam organisasi mahasiswa ekstra kampus.

penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif, yang dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara, serta menggunakan analisis data yang berdasarkan teknik analisis dari Miles dan Hubberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran organisasi ekstra kampus meliputi Pengembangan pemahaman ke-Islaman khas HMI, membangun perkembangan minat dan bakat, menciptakan insan yang berintelektual Islam, menjadi miniatur kehidupan bermasyarakat, pendidikan non formal dan informal. (2) metode yang digunakan pengurus bidang PPPA HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo antara lain Metode kajian, perefleksian, pebiasaan, mentoring dan membimbing anggota, membaca buku baik kitab ataupun buku karya ilmiah, diskusi, bedah buku, PKTI dan *taddabur alam* (3) dampak positifnya adalah timbulnya rasa kepercayaan, keinginan yang kuat dalam berproses di organisasi, rasa kepercayaan diri, keinginan yang kuat dalam berproses di organisasi, belajar secara mandiri, *public speaking* yang baik, pengalaman-pengalaman sebagai bekal berkehidupan di masyarakat, Menambah khasanah pemahaman ke-Islaman.

ABSTRACT

Romadhon, Yanuar Fajar 2024. The Role of Extra-Campus Student Organizations (ORMEK) In Intellectual Development Through the Literacy Movement Based on Islam (Case Study of HMI Commissariat Tarbiyah IAIN Ponorogo). **Thesis.** Departement of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Religious Institute. Advisor: Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Keywords: ORMEK, HMI, Intellectual Development, The Literacy Movement, Islamic.

One of the educational supports and a forum for human development is the organisation, which is a form of education that is in the non-formal realm or education based on the environment and society. One type of student organisation is an extra-campus student organisation, where ormek becomes a facility and also a forum for students who are part of it. HMI, PMII, GMNI, KAMMI, IMM, and so on are a few examples of extra-campus organisations that exist among students on campus, besides that HMI is the oldest student organisation in Indonesia that offers many facilities, one of which is intellectual development through literacy movements related to Islam.

This research aims to describe (1) the role of extra-campus student organisations in intellectual development through the Islam-based literacy movement, (2) the methods used by extra-campus student organisations in intellectual development through the Islam-based literacy movement, (3) the benefits obtained from intellectual development through the Islam-based literacy movement in extra-campus student organisations.

This research was designed with a qualitative approach, which was carried out using a case study type of research. The data collection techniques used include observation, documentation and interviews, as well as using data analysis based on the analytical techniques of Miles and Hubberman with stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that (1) the role of extra-campus organisations includes the development of Islamic understanding typical of HMI, building the development of interests and talents, creating people with Islamic intellectuals, becoming a miniature of social life, non-formal and informal education. (2) The methods used by the board of PPPA HMI Commissariat Tarbiyah IAIN Ponorogo include study methods, reflection, habituation, mentoring and guiding members, reading books both books and scientific books, discussions, book reviews, PKTI and taddabur nature (3) The positive impact is the emergence of a sense of trust, a strong desire to participate in the organisation, a sense of confidence, a strong desire to participate in the organisation, learning independently, good public speaking, experiences as a provision for life in society, adding to the repertoire of Islamic understanding.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yanuar Fajar Romadhon
NIM : 201180464
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK)
Dalam Pembinaan Intelektual Melalui Gerakan Literasi
Berbasis Islam (Studi Kasus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN
Ponorogo)

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 4 November 2024

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Erwin Yudi Prahara, M.Ag.
NIP. 197409252000031001



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Yanuar Fajar Romadhon
NIM : 201180464
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus
(ORMEK) Dalam Pembinaan Intelektual melalui
Gerakan Literasi Berbasis Islam (Studi Kasus HMI
Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 21 November 2024




Ponorogo, 21 November 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang	: Dra. Hj. Aries Fitriani, M.Pd.	()
Penguji I	: Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.	()
Penguji II	: Erwin Yudi Prahara, M.Ag.	()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

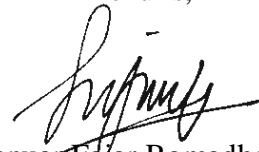
Nama : Yanuar Fajar Romadhon
NIM : 201180464
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Dalam Pembinaan
Intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam (Studi Kasus
HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 1 Desember 2024

Penulis,



Yanuar Fajar Romadhon
NIM. 201180464

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yanuar Fajar Romadhon
NIM : 201180464
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Peran Organisasi mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK)
Dalam Pembinaan Intelektual Melalui Gerakan Literasi
Berbasis Islam (Studi Kasus HMI Komisariat Tarbiyah
IAIN Ponorogo)


dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 4 November 2024

Yang Membuat Pernyataan




Yanuar Fajar Romadhon
NIM. 201180464

DAFTAR ISI

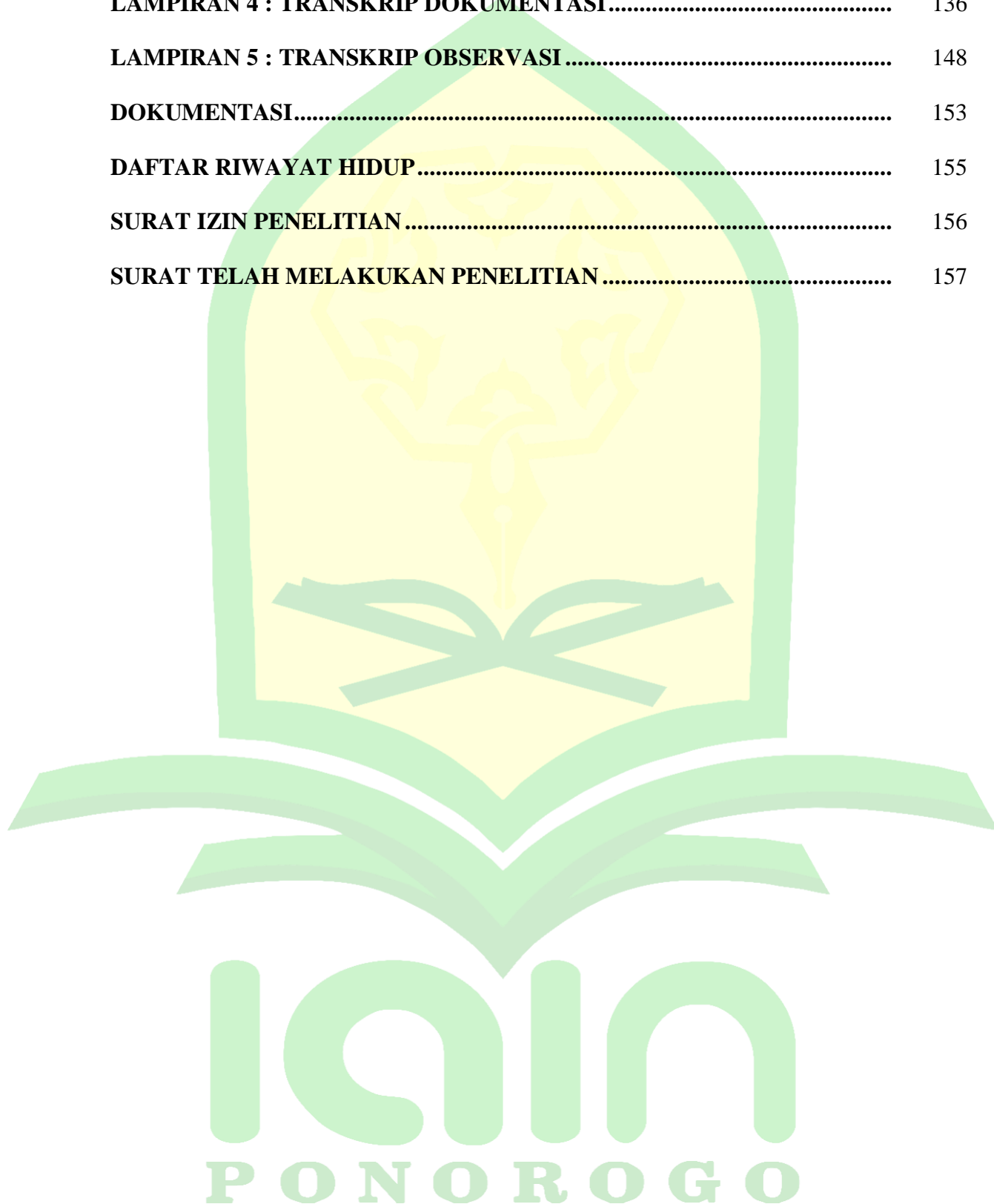
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xx
BAB I PEMBAHASAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Masalah	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK)	14
a. Pengertian Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK).....	14
b. Konsep Dasar Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK)	16
c. Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK)	18
2. Pembinaan Intelektual.....	20
a. Pengertian Pembinaan	20
b. Pengertian Intelektual	21
c. Instrumen Pembinaan Intelektual	21
d. Konsep Dasar Pembinaan Intelektual	26
3. Gerakan Literasi Berbasis Islam.....	28
a. Pengertian Gerakan Literasi	28
b. Pengertian Islam	30
c. Cakupan Bidang Literasi Islam	32
d. Sumber-Sumber Literasi Islam.....	34
e. Tujuan Gerakan Literasi Berbasis Islam	36
B. Telaah Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Berpikir	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti.....	46
C. Lokasi Penelitian	48

D. Data dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	54
H. Tahapan-tahapan Penelitian.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Data Umum	57
1. Sejarah Berdirinya HMI Komisariat STAIN Ponorogo/IAIN Ponorogo	57
2. Sejarah Berdirinya HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo	62
3. Letak Geografis HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo	65
4. Visi Misi dan Tujuan HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo	65
5. Susunan Pengurus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo	66
6. Sumber Daya Manusia HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo	67
7. Sarana dan Prasarana HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo ..	69
B. Deskripsi Data Khusus	70
1. Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam Dilingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo.	70
2. Metode Yang Digunakan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam Dilingkup	

HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo.....	76
3. Dampak Positif Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam Dilingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo	80
C. PEBAHASAN.....	84
1. Analisis Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam Dilingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo.	84
2. Analisis Penerapan Metode Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam Dilingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo.....	91
3. Analisis Dampak Positif Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam Dilingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo.	96
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA	112
LAMPIRAN 2 : JADWAL WAWANCARA	115

LAMPIRAN 3 : TRANSKRIP WAWANCARA	116
LAMPIRAN 4 : TRANSKRIP DOKUMENTASI.....	136
LAMPIRAN 5 : TRANSKRIP OBSERVASI.....	148
DOKUMENTASI.....	153
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	155
SURAT IZIN PENELITIAN.....	156
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	157



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK), adalah sebuah istilah yang memberikan pengertian suatu organisasi yang berdiri atau bergerak di luar wewenang dari pihak kampus, atau disebut juga sebagai organisasi yang bergerak dan berorientasi kepada mahasiswa yang tidak memiliki otoritas di dalam kampus, organisasi jenis ini bergerak di luar kegiatan kampus.¹ Jadi organisasi mahasiswa ekstra kampus adalah organisasi mahasiswa yang mewadahi seluruh kegiatan mahasiswa diluar kegiatan di kampus, yang bertujuan untuk menambah pengalaman baik itu segi pengembangan potensi, intelektual, sosial, keagamaan, dan lain sebagainya sesuai dengan orientasi dari organisasi ekstra kampus yang ada, namun hakikatnya seluruh organisasi berorientasi pada segi kemanusiaan atau ranah sosial, sehingga menunjang tugas dari mahasiswa sebagai *Agent of Change, Agent of Social Control*, dan sebutan-sebutan bagi mahasiswa lainnya.

Pada dasarnya Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK), tetaplah berpegang terhadap “Tri Dharma Perguruan Tinggi”, dimana pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, sehingga hal inilah yang menjadi sebuah pijakan dan menjadikan sebuah kesadaran

¹ Yumnia, Putri Nabila, Anis Fuadah Z., “Menunjukkan Sikap Berbhinneka Dalam Kegiatan Organisasi Di Kampus Pada Era 4.0”, *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1, (2020), 48.

bahwasannya anggotanya adalah seorang mahasiswa yang memiliki fungsi tiga darma perguruan tinggi, selain itu organisasi mahasiswa ekstra kampus juga memiliki empat tipe gerakan yakni, gerakan politik, gerakan sosial, mencetak intelektual dan menjaga ideologi masing-masing organisasi, sehingga para mahasiswa yang menjadi bagiannya akan selalu terarah dalam koridor masing-masing sesuai bidangnya.²

Adanya Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) sebagai sarana dan fasilitas secara umum bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan potensi yang dimiliki akan semakin mahir dalam bidangnya, dikarenakan banyaknya waktu luang yang ada ketika berkuliah, menyebabkan mahasiswa yang tidak berorganisasi menghabiskan waktunya untuk melakukan hal yang kurang bermanfaat, sedangkan dengan adanya pengalaman berorganisasi maka akan menjadi nilai tambah bagi mahasiswa untuk selalu mengatur jadwal yang mereka jalani setiap harinya.

Organisasi Mahasiswa juga merupakan tempat yang cocok untuk memperdalam keilmuan secara mandiri maupun kelompok, sehingga dapat menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk mengasah dan memperkaya keintelektualannya maupun bidang lain yang ingin digeluti, selain itu dengan adanya budaya literasi yang menjadi sebuah keunggulan dalam

² Desi Wahyuni, A. Zamakhsyari Baharuddin, dan Muhammad Iqbal Fasa, "Model Pengembangan Komunitas Cangkir Kamisan Sebagai Wadah Harmoni Intelektual Kolektif (Studi Empiris Pada Organisasi Ekstra Kampus Mahasiswa IAIN Metro Lampung)", *Risalah*, Vol. 29 No. 2, (2018), 162.

berorganisasi di tingkat mahasiswa, sehingga menciptakan kebiasaan yang mampu menunjang keilmuan mahasiswa sebagai akademisi dan aktivis.³

Dalam kasus seperti ini organisasi mahasiswa menjadi sebuah wadah yang dapat dipertimbangkan untuk menempa diri, menjadikan sebuah pengalaman yang riil dan mini dinamika kehidupan bagi mahasiswa, retorika yang ada dalam dunia organisasi kemahasiswaan adalah bentuk formula yang harus di pecahkan secara individu maupun kelompok bagi seorang mahasiswa, sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa atau kelompok mahasiswa yang berada dalam dan menjadi bagian dari organisasi kemahasiswaan khususnya dalam dunia organisasi ekstra kampus.

Hal ini menjadi sebuah polemik besar dimana seorang aktivis mahasiswa dapat berkembang dengan dirinya, sehingga menjadi sebuah formulasi dalam hal kemahasiswaan yang patut untuk dicermati keberadaannya.

Selain itu dengan berorganisasi kemampuan manajemen waktu dan pengalaman akan lebih dominan, sehingga memunculkan sebuah pemikiran dimana memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang baik dapat menjadi pembelajaran bagi setiap orang, karena waktu bersifat penting dan juga menjadi sebuah pengingat bagi seseorang bahwa disetiap waktu akan ada pengalaman yang berharga.⁴

Namun adanya persaingan antar organisasi menjadikan sebuah polemik dan citra suatu organisasi itu akan mulai pudar dikalangan

³ Susanti, "Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa", *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No.2, (2020), 19.

⁴ Yusuf Hadijaya, *Organisasi Kemahasiswaan Dan Kompetensi Manajerial Mahasiswa*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 2.

mahasiswa, disebabkan banyaknya sebuah praktik dalam dinamika kampus maupun mahasiswa yang berorientasi dalam politik praktis.

Organisasi Ekstra Kampus adalah salah satu sarana melakukan pembinaan dan pengembangan diri mahasiswa, melalui sistem yang dinamakan pengkaderan, sehingga kegiatan pembinaan dan pengembangan dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk sebuah tatanan bagi diri mahasiswa, sehingga dapat terjun dalam bidang masing-masing sesuai dengan kaidahnya. Selain itu macam-macam dari ormek yaitu meliputi PMII, HMI, IMM, KAMMI, PMKRI, HIKMA BUDDHI, GMNI dan lain sebagainya, setiap organisasi memiliki ciri dan ke-khasan yang melekat pada setiap organisasi tersebut, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi mahasiswa untuk masuk dan berproses di dalamnya.⁵

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah salah satu contoh atau bentuk dari Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK), dimana HMI berdiri pada 5 Februari 1947, tanggal itu bertepatan dengan 13 Rabiul Awal 1366 Hijriah di STI “(Sekolah Tinggi Islam) Yogyakarta” yang sekarang menjadi “Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta” dan sekarang berumur 74 tahun, HMI merupakan organisasi mahasiswa Islam pertama dan organisasi mahasiswa tertua yang lahir di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang didirikan oleh Prof. Drs. Lafran Pane, Karnoto Zarkasyi, Dahlan Husein, Maisaroh Hilal, Soewali, Yusdi Gozali, Mansyur,

⁵ Elsa Ardiana dan Eka Vidya Putra, “Organisasi Eksternal Kampus Sebagai Wadah Pengembangan *Softskill* Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang Yang Mengikuti Organisasi Eksternal Kampus)”, *Jurnal Perspektif*, Vol. 2 No. 3, (2019), 277.

Siti Zainah, M. Anwar, Hasan Basri, Marwan, Zulkarnaen, Tayeb Razak, Toha Mashudi, Bidron Hadi.⁶

Literasi umumnya didefinisikan sebagai kegiatan menulis dan membaca yang ada didalamnya, sehingga dapat dikatakan sebagai sarana pengekspresian sebuah ilmu pengetahuan atau ilmiah. Selain itu kegiatan ini tidaklah terlepas dari sebuah kajian secara spiritual dan ilmiah untuk mendeskripsikan sebuah temuan yang nantinya menjadi sebuah gagasan yang menarik untuk dibahas, selain itu gerakan adalah sebuah kegiatan penyebarluasan atau kepeloporan dari seseorang untuk menjadikan sebuah kontribusi yang dapat digunakan dalam kehidupan, sehingga gerakan literasi yang berbasis Islam muncul karena dalam masa ke-emasan Islam pada zaman Dinasti Abasiyyah memelopori bahwasanya ilmu dan agama dapat berdampingan dengan baik serta difungsikan sebagaimana fungsinya.

Selain itu adanya gerakan literasi yang berbasis Islam dapat menciptakan sirkulasi intelektual dikalangan mahasiswa Islam untuk terus berbenah dan berkembang dalam segi intelektual, dengan adanya perpaduan antara ilmu pengetahuan dan Islam, sehingga dapat menjadi sebuah manifestasi dari Al-qur'an dan Hadits (Naqli) dan Akal (Aqli), para tokoh seperti Al-Attas, Ibnu Sina, Nurcholish Madjid, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Qutb, Ibnu Qaldun, dan lain sebagainya adalah salah satu contoh tokoh pengembang Gerakan Literasi Islam yang telah diakui dunia, sehingga dapat

⁶ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1975)*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2008), 13-17.

menjadi sebuah rujukan kajian untuk menilik hasil penelitian para tokoh untuk dijadikan sebuah kajian literasi berbasis Islam.⁷

Didalam kemodernisasian ini seorang pemuda khususnya mahasiswa haruslah mampu bersaing dengan segala inovasi yang dituntut untuk terus berbenah dan produktif, sehingga dapat menjadi sebuah dinamika besar tentang kemajuan intelektual baik melalui organisasi ataupun gerakan literasi untuk menumbuhkan budaya literasi dan semangat intelektual bagi kaum muda.

Selain itu dalam organisasi pastilah kita dituntut untuk cerdas memanajemen sesuatu, cerdas dalam berpikir, dan mampu menjawab tantangan problematika global dan kehidupan, dengan berbekal pembinaan intelektual dan membiasakan budaya literasi yang kuat, maka akan menjadi suatu perbedaan bagi seorang mahasiswa dalam mengambil sebuah keputusan dan pemikiran yang lebih bijak, sehingga menjadi pembeda dari orang lain dan dapat menjadi suatu nilai tambah dalam segi keintelektualan dilingkup organisasi kemahasiswaan.⁸

Banyaknya metode dan ciri khas dari setiap organisasi kemahasiswaan khususnya organisasi ekstra kampus untuk melakukan pembinaan terhadap orientasi keintelektualan mahasiswa yang menjadi bagian di dalamnya sehingga menjadi sebuah keunikan yang dapat menjadikan sebuah perbedaan, serta tidak dipungkiri adanya sebuah gesekan secara wawasan dan keintelektualan yang menjadi sebuah topik yang sangat

⁷ Kayyis Fithri Ajhuri, "Literasi Berbasis Nilai Religius (Studi Perbandingan Pada Gerakan Literasi), *Proceeding*, Vol. 1 No. 1, (2021), 200-201.

⁸ Benjamin Bukit, Dkk., *Pengembangan Sumber Daya Manusia :Teori, Dimensi, dan Implementasi Dalam Organisasi*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), 20-22.

diperhitungkan dalam dunia organisasi kemahasiswaan sehingga tampak bias jawaban-jawaban terhadap isu-isu yang menjadi sebuah diskusi dalam dunia kemahasiswaan untuk melangsungkan tugas mereka sebagai aktivis dan akademisi sesuai dengan bidang masing-masing, sehingga banyak sekali muncul perspektif-perspektif dalam keintelektualan mahasiswa yang menjadi bagian dari organisasi mahasiswa ekstra kampus.

Dengan demikian antara teori dan kenyataan dilapangan sangatlah berbeda dan perlu untuk dikaji serta diteliti menjadi sebuah topik hangat yang dapat dijadikan sebuah *khasanah* keilmuan dan keintelektualan, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam sebuah kebijakan dan trobosan dalam dunia kemahasiswaan dan dunia pendidikan.

“HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo” adalah salah satu organisasi ekstra kampus yang ada pada “IAIN Ponorogo”, dan sekaligus organisasi yang masih eksis di dunia kemahasiswaan yang menanggung para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan “IAIN Ponorogo”, di dalamnya terdiri dari mahasiswa dari berbagai prodi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dimana orientasinya adalah mengembangkan seluruh keilmuan dibidang pendidikan, membahas tentang isu-isu dan mengawalnya untuk dijadikan bahan dalam pembentukan tatanan, dengan cara itulah kinerja mahasiswa yang tergabung dalam HMI memberikan kontribusinya terhadap kebijakan tentang berbagai polemik yang terjadi, di dalam pembelajaran di kampus yang hanya terpaut dengan waktu yang singkat dirasa belum mencukupi untuk mengasah keintelektualan mahasiswa,

sehingga organisasi ekstra kampus menjadi sebuah alternatif untuk mengenal dan membentuk insan berwawasan luas.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam (studi kasus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo) yang dapat memunculkan sesuatu yang unik dan dapat menjadi penelitian yang orisinal serta penemuan baru. Di dalam penelitian ini akan mengungkap bagaimana peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) dalam pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam, selain itu apa saja metode yang digunakan dalam organisasi mahasiswa ekstra kampus (ORMEK) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis islam, dan bagaimana dampak positif peran organisasi mahasiswa ekstra kampus (ORMEK) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian sebagai berikut **“Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan Intelektual melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam (Studi Kasus Hmi Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo)”**.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas dapat dinyatakan bahwa cakupan dari penelitian ini adalah tentang peran organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam yang ada pada salah satu organisasi ekstra kampus yang ada di lingkup IAIN Ponorogo yaitu HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sebagai studi kasusnya.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik untuk mendapatkan jawaban yang valid dan konkrit serta dapat dipertanggungjawabkan oleh seluruh pihak yang terlibat. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran organisasi mahasiswa ekstra kampus (ormek) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam (studi kasus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo) ?
2. Apa saja metode yang digunakan dalam organisasi mahasiswa ekstra kampus (ormek) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis islam (studi kasus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo) ?
3. Bagaimana dampak positif peran organisasi mahasiswa ekstra kampus (ormek) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam (studi kasus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo) ?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah di atas yang telah dijabarkan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran organisasi mahasiswa ekstra kampus (ormek) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam (studi kasus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo).
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam organisasi mahasiswa ekstra kampus (ormek) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan

literasi berbasis Islam (studi kasus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo).

3. Untuk mengetahui dampak positif yang ditimbulkan dari dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam (studi kasus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo).

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah mengungkap peran dari organisasi ekstra kampus (ormek) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam (studi kasus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo), sehingga dapat memberikan suatu terobosan baru dalam sebuah penelitian, serta memunculkan gagasan baru secara ilmiah yang dapat menjadi penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian dan informasi serta acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat bagi:

- a. Untuk HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Manfaat penelitian ini bagi “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo” adalah untuk memberikan saran dalam melangsungkan

P O N O R O G O

pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam Untuk Pengurus dan Anggota “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”.

b. Untuk Pengurus dan Anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Bagi pengurus dan anggota, penelitian ini memiliki manfaat agar menjadikan sebuah sarana pengembangan diri secara intelektual dan menumbuhkan semangat gerakan literasi, sehingga jiwa membaca dan berkarya akan semakin tumbuh dan lebih giat serta bersemangat untuk terus berproses.

c. Untuk Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri adalah memberikan wawasan, pembelajaran, serta pengalaman yang luas yang dapat diambil hikmahnya, dan membuka wawasan dalam konteks pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam dalam sebuah Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK).

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab, setiap bab memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Agar menjadi sesuatu yang utuh maka peneliti menyusun sistematika dari pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini ditemukan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan-tahapan penelitian).

2. BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini, membahas tentang kajian pustaka, yang terdiri kajian teori dan telaah penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian serta untuk mengetahui hasil penelitian terdahulu yang hampir menyerupai tetapi masih terdapat perbedaan dengan judul penelitian yang akan diangkat. Selain itu, adanya kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu organisasi mahasiswa ekstra kampus, pembinaan intelektual, dan gerakan literasi berbasis Islam, dan kerangka berpikir.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, dan kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan temuan-temuan dan tahapan penelitian.

4. BAB IV Hasil Dan Pembahasan

Pada bab ini berisikan tentang pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan peran organisasi mahasiswa ekstra kampus (ormek) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam (studi kasus Hmi Komisariat Tarbiyah Iain Ponorogo), meliputi deskripsi data umum dan data khusus.

5. BAB V Penutup

Bab ini adalah bab yang terakhir, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penjelasan singkat atau ringkasan dari seluruh hasil penelitian. Kemudian saran yang bersifat membangun dan rinci dan operasional serta spesifik yang merujuk kepada isi dari manfaat penelitian secara praktis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK)

a. Pengertian Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK)

Organisasi berasal dari bahasa Yunani *Organon* yang berarti alat, sedangkan secara istilah organisasi adalah sekumpulan orang yang berisi dua orang atau lebih yang memiliki tujuan sama dan berkumpul guna menuju terwujudnya tujuan tersebut.¹

Dalam hal ini organisasi juga sebagai tempat untuk membina diri atau mengembangkan kemampuan secara individual maupun secara kelompok untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mengetahui kemampuan yang ada di dalam dirinya melalui sebuah kelompok untuk bersama-sama berproses dan menjadi perbandingan seberapa besar kemampuan yang diasah oleh seseorang itu, menurut Robbins ada tujuh dimensi intelektual yang dapat dikembangkan dalam ranah organisasi yakni : (1) *Number Aptitude*, (2) *Verbal Comperhensien*, (3) *Perceptual Speed*, (4) *Inductive Reasoning*, (5) *Deductive Reasoning*, (6) *Spatial Visualization*, (7) *Memory*.²

¹ Muhlas Adi Putra dan Muhammad Abdul Ghofur, "Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Di Kota Malang", *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 7 No. 2, (2018), 63-64.

² Wayan Gede Supartha dan Desak Ketut Sintaashi, *Pengantar Perilaku Organisasi (Teori, Kasus, dan Aplikasi Penelitian)*, (Denpasar Timur: CV. Setia Bakti, 2017), 17.

Pada dasarnya setiap individu memiliki sebuah kecerdasan yang menjadi sumber wawasan intelektual, sosial, budaya, dan lain sebagainya baik itu berbentuk teknis dan non teknis, sehingga adanya 3 aspek yang menjadi pokok dari setiap manusia yaitu *knowledge* (pengetahuan), *affecive* (afektif), dan *psychomotor* (psikomotorik), dari tiga inilah yang menjadi sebuah karakter yang dapat dikembangkan melalui pendidikan berupa informal, non-formal, dan formal, sehingga dari ketiganya menjadikan sebuah pola pembentukan karakter seperti intelektual, spiritual, dan nilai-nilai norma.³

Dalam hal ini organisasi merupakan bagian dari pendidikan non-formal yang bersinggungan langsung dengan diluar dunia pendidikan sekolah dan kampus serta keluarga, sehingga menjadikan organisasi sebagai bentuk miniatur masyarakat atau kehidupan yang nyata, selain itu organisasi juga adalah tempat berdialogika dan berdialog serta melangsungkan pola pembinaan diri sebagai wadah atau tempat dan juga bisa disebut rumah bagi para anggotanya untuk berproses mengolah diri agar menjadi insan yang lebih baik.⁴

Sedangkan organisasi mahasiswa dibedakan menjadi dua yakni intra dan ekstra, pengertian organisasi mahasiswa ekstra

³ Zainudin dan Ubabuddin, "Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik", *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, Vol. 1 No. 3, (2023), 930.

⁴ Musllan, Sukapti dan Martinus Nanang, "Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Universitas Dalam Membina dan Mengembangkan Jiwa Nasionalisme Mahasiswa (Study Deskriptif Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Cabang Kota Samarinda)", *Journal Pembangunan Sosial*, Vol. 11 No. 1, (2023), 149.

kampus adalah organisasi yang melakukan seluruh aktivitasnya di luar lingkup kampus atau berada di luar kampus, dan biasanya selalu menyatakan diri dengan organisasi yang independen, namun ada juga yang menjadi badan otonom (Banom) atau berafiliasi dengan ormas lain atau partai politik.⁵

Selain itu didalam artikel lain didapati pengertian organisasi mahasiswa ekstra kampus adalah organisasi yang berada di luar kampus, dimana ruang lingkupnya dan anggotanya adalah mahasiswa dari perguruan tinggi yang sama atau ada juga yang lintas perguruan tinggi.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa organisasi mahasiswa ekstra kampus adalah organisasi mahasiswa yang berada di luar lingkup kampus dan beranggotakan mahasiswa seperguruan tinggi maupun lintas perguruan tinggi, guna memiliki dan menghimpun diri untuk mewujudkan tujuan yang sama.

b. Konsep Dasar Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK)

Konsep dasar berorganisasi berawal dari sebuah tinjauan dari tujuan dalam berorganisasi, adapun beberapa konsep yang menjadi tumpuan seseorang dalam berorganisasi ataupun mahasiswa dalam lingkup Universitas sebagai berikut:

⁵ Dwi Fajar Mufti, "Internalisasi Nilai Nasionalisme Mahasiswa Melalui Organisasi Ekstra Kampus (Deskriptif Pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Tulungagung)", *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vol. 4 No. 2, (2018), 57.

⁶ Sinta Karunia Febriana, " Peran Himpunan Mahasiswa Prodi PPKn Dalam Meningkatkan Nilai Moral Pada Mahasiswa Program Studi PPKn Di STKIP PGRI Tulungagung", *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vol. 3 No. 2, (2017), 3.

1) Adanya Anggota

Anggota adalah komponen wajib dalam sebuah organisasi, disebut dengan anggota organisasi ialah terdiri dari dua orang atau lebih dari itu, serta dalam berorganisasi setiap anggotanya memiliki karakter yang bermacam-macam sehingga mencerminkan adanya dinamika yang dapat terbangun didalamnya.⁷

2) Bekerja Sama

Di dalam sebuah organisasi setelah terkumpul adanya beberapa anggota, anggota tersebut dikategorikan dalam berbagai unsur jabatan atau peran individu didalamnya yang berbeda-beda. Sehingga terciptalah kerjasama didalamnya antara anggota satu dan lainnya, dikarenakan seluruh bagiannya berkesinambungan satu sama lain.⁸

3) Mencapai Tujuan

Adapun setelah pembagian tugas dari beberapa anggota yang dikelompokkan menjadi beberapa bidang atau jabatan yang diemban, maka konsep dasar yang harus ada selanjutnya adalah mencapai tujuan bersama dari organisasi, disebabkan dalam organisasi terdapat tujuan secara umum dan khusus yang bersifat mengikat dan menjadi satu kesatuan dalam organisasi.⁹

⁷ Jaelani, *Teori Organisasi*, (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021), 10.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

c. Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK)

Peran penting organisasi mahasiswa ekstra kampus atau ORMEK sangatlah bermacam-macam, sehingga menjadi sebuah sarana pengembangan diri mahasiswa yang menjadi anggotanya, selain itu banyaknya metode yang digunakan dapat menjadikan sebuah orientasi gerakan dimana dapat menjadi sebuah gerakan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai yang menjadi sebuah tatanan bagi mahasiswa. salah satunya adalah sebagai pengembangan segi intelektual mahasiswa, dimana dalam hakikatnya seluruh organisasi mahasiswa mempunyai orientasi sosial pada umumnya, namun dapat dikategorikan khusus sesuai bidang yang digeluti masing-masing anggotanya untuk tetap progresif terhadap dirinya, selain itu peranan inilah nantinya yang dapat berfungsi sebagai bekal ketika mahasiswa atau anggota menjadi bagian dari masyarakat nantinya.¹⁰

Adanya konsep struktur atau bagian dalam organisasi membuat sistem dalam organisasi menjadi sebuah konstruksi utama untuk pembagian tugas dalam pengelolaan organisasi dimana dengan inilah memunculkan sistem kebidangan di dalam organisasi, sehingga terstruktur dengan rapi dan peran yang diambil oleh anggota dan organisasi sebagai wadah menjadi lebih efektif, sehingga diperlukan

¹⁰ Muhammad Riza Chamadi dan Rifki Ahda Sumantri, "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 3 No. 2, (2019), 244-245.

sebuah komunikasi yang sangat baik untuk menjalankan tujuan organisasi dan tugas dari masing-masing individu dengan rapi.¹¹

Organisasi mahasiswa ekstra kampus adalah sebuah sarana sebagai tempat berproses mahasiswa yang menjadi anggotanya sehingga dapat memberikan *progresifitas* bagi mahasiswa yang menjadi anggotanya dalam seluruh bidang, guna menambah bekal dalam mempersiapkan diri hidup berdampingan dimasyarakat.¹²

Organisasi juga berperan sebagai wadah candradimuka bagi para anggotanya pagar terlatih dan terbiasa dengan kerasnya kehidupan, sehingga memberikan nilai positif bagi para anggotanya, hal ini menjadi salahsatu faktor pendukung bagi setiap indovidu yang menjadi bagiannya untuk terus melaksanakan tujuan sesuai dengan kaidah sebagai manusia, sehingga terciptanya insan yang berwawasan luas dan berpengalaman untuk menjadi bekal dalam setiap perjalanannya dalam melangsungkan kehidupan setiap individunya.¹³

Dengan menggunakan komunikasi yang baik maka akan membentuk *output* yang baik pula dalam organisasi dan terkhusus organisasi mahasiswa ekstra kampus, sehingga dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter melalui pendidikan yang berada dalam ranah non-formal, dan menjadi sebuah tempat untuk menimba keilmuan di luar kampus.

¹¹ Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafri, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 68.

¹² Fadila Aulia, Putri Rahma Dwianggraeni dan Ahmad Raihan Ishak, "Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Yang Efektif", *Cantrik: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, Vol. 3 No. 2, (2023), 142.

¹³ *Ibid.*, 143.

2. Pembinaan Intelektual

a. Pengertian Pembinaan

Pengertian pembinaan adalah proses pembaharuan, perbuatan, penyempurnaan, tindakan, usaha, dan kegiatan yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Dalam hal ini pembinaan adalah suatu cara untuk memperoleh dan mencapai suatu tujuan tertentu yang didasari dengan proses yang berkelanjutan serta dengan usaha yang maksimal oleh setiap individu.¹⁴

Pembinaan dilakukan dengan metode tertentu, sehingga dapat memberikan suatu proses yang berbeda pada setiap individunya, selain itu pembinaan adalah saran yang baik untuk berkembang yang dimulai sejak dini untuk membiasakan diri pada suatu kegiatan ataupun keadaan yang ada pada diri seseorang, dimanapun dan kapanpun dibutuhkan, sehingga individu telah siap menyelesaikan tugasnya dalam menghadapi suatu hal yang terjadi.

Pembinaan pula juga menjadi faktor utama dalam setiap kegiatan, dimana setiap individu membutuhkan pembinaan baik secara umum dan khusus untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga menciptakan sebuah pola atau sistem yang dapat digunakan diberbagai situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

¹⁴ Lina Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 2 No. 1, (2008), 19.

b. Pengertian Intelektual

Intelektual adalah sebagian dari kecerdasan yang menjadi fitrah manusia, menurut Lester D. Crow dan Alice Crow (Crow, 1984), kecerdasan intelektual yang berarti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik. Jadi pada dasarnya kecerdasan intelektual merupakan sebuah kecerdasan manusia dimana berfungsi sebagai pemahaman, yang mendalam dan sebagai salah satu keahlian atau *skill* seseorang untuk mengontrol dan melakukan kajian untuk menemukan sebuah solusi dalam sebuah permasalahan.¹⁵

c. Instrumen Pembinaan Intelektual

Adapun sebuah kajian epistemologi dalam pengetahuan yakni adalah sumber-sumber pengetahuan itu sendiri, sehingga inilah yang mendekati pembahasan tentang instrumen pengetahuan, sehingga dalam hakikatnya manusia tidak mengetahui apapun, akan tetapi memiliki sebuah potensi yang menjadikannya mampu memiliki pengetahuan.

Sumber-sumber ini berkaitan dengan asal pengetahuan itu sendiri yang meliputi alam semesta sebagai sumber pengetahuan, alam semesta merupakan hasil manifestasi dari ciptaan-Nya yang diperuntukkan sebagai tempat atau fasilitas dari Tuhan untuk seluruh ciptaan-Nya, sehingga memerlukan media yakni seluruh indera yang dimiliki oleh manusia sebagai alat untuk mengkaji alam sebagai

¹⁵ Syarifah Ida Farida dan Oki Iqbal Khair, "Leadership Sebagai Dasar Kecerdasan Intelektual Mahasiswa Program Studi manajemen Di Universitas Pamulang", *Forkamma: Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 3 No. 1, (2019), 50.

sumber pengetahuan, namun hal ini ditentang oleh para ilmuwan barat seperti Plato yang meyakini sumber pengetahuan adalah Rasio saja dan menumbuhkan sebuah *dialektika* tersendiri dalam menyikapi persoalan pengetahuan, serta menimbulkan sesuatu yang bersifat *materialistis*.

Selanjutnya adalah rasio dan hati sebagai sumber lain pengetahuan, hal ini berkaitan tentang fitrah manusia sebagai makhluk sempurna di alam semesta, dikarenakan rasio atau akal dan hati merupakan sumber internal dari pengetahuan yang dimiliki manusia, dengan kata lain rasio adalah sistem pengolah unsur yang terdapat dalam diri manusia, dimana akal berfungsi sebagai alat pengidentifikasian suatu objek yang ditangkap melalui indera manusia dan diproses akal dalam otak manusia dan diterjemahkan menjadi sebuah pengetahuan, dan inilah suatu konsep rasio menjadi sumber internal dalam pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.¹⁶

Selain itu adapun sumber pengetahuan yang ada pada diri manusia selanjutnya adalah hati, hati berfungsi sebagai alat atau perangkat penerima wahyu atau ilham *Illahi*, dengan kelembutan hati dan kesucian hati, manusia dapat menerjemahkan suatu hal yang tidak dapat dijangkau dengan rasionalisasi akal, sehingga bahasa yang menjadi manifestasi dari pengolahan dalam hati akan sedikit berbeda dengan konsep yang rasional, dalam hal ini hati akan menjadi sumber yang berkaitan dengan pengetahuan di wilayah spiritual manusia, atau

¹⁶ Nurlaelah Abbas, "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15 No. 1, (2014), 57.

yang disebut dengan sisi *maknawiyah* yang berkaitan dengan keimanan seseorang atau kepercayaan yang diyakini oleh seseorang. Dalam hal ini hati adalah sumber pengetahuan yang bersifat *'irfani* yang berkaitan dengan wahyu atau ilham *Illahi*.¹⁷

Ilmu pengetahuan adalah sebuah alat untuk mencapai kecerdasan intelektual, sehingga dalam hal ini diperlukan konsep agama sebagai batasan dimana seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan, agar seseorang tidak menjadi radikal kearah kiri atau kanan yang berlebihan, sehingga konsepsi sekularisasi adalah sebuah dikotomi yang menghapus kaitan antara intelektual dan agama, sehingga pada masa pembaharuan Islam banyak sekali pemikiran-pemikiran intelektualis Islam yang mengemukakan gagasannya untuk *progresif*.¹⁸

Intelektual tidaklah luput dari proses penalaran seseorang, sehingga pada dasarnya proses penalaran adalah proses dimana memanasifestasikan simbol-simbol atau gambaran dalam logika akal manusia dalam bentuk sebuah hasil gagasan yang dimana menjadi sebuah konsep yang banyak versi dari setiap manusia, sehingga menjadi sebuah perbedaan pemikiran dan pandangan setiap manusia dalam segi penalaran.¹⁹

¹⁷ Murtadha Mutahhari, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, (Jakarta: Sharda Press, 2010), 67-75

¹⁸ Budhy Munawar dan Rachman, *Argumn Islam Untuk Sekularisme (Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 21.

¹⁹ E. Soemaryono, *Dasar-Dasar Logika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 75.

Intelektual pula juga adalah sebuah proses dimana pemahaman sebuah filsafat atau pemikiran yang mendalam untuk menemukan sebuah teori atau gagasan baru tentang berkehidupan, dimana filsafat adalah bentuk penalaran intelektual yang menjadi sebuah inti dalam sebuah pemecahan permasalahan kehidupan, sehingga diperlukan suatu gagasan intelektual bagi para generasi penerus untuk mewujudkan peradaban yang dicita-citakan oleh para leluhur yang telah menciptakan sebuah era dan awal dari peradaban intelektual.²⁰

Salah satu contoh tokoh dalam dunia filsafat dan intelektual adalah Paulo Freire, dimana berawal dari Brazil dengan budaya pembodohan terhadap kecerdasan masyarakat, sehingga menggugah Paulo Freire untuk melakukan sebuah revolusi kecerdasan, berawal dari menuntaskan buta aksara dinegaranya, Freire membebaskan rakyat dari belenggu kebodohan dan kepalsuan kebijakan para pegawai pemerintahan, yang akhirnya membuat Freire diasingkan menjadi tahanan politik, gagasannya tercantum dalam bukunya “*Pendidikan Kaum Tertindas*”, dimana Freire berperan penting dalam menyelamatkan generasi dan rakyat untuk lebih membuka diri mengasah kecerdasan mereka agar tidak lagi dibodohi dan dibohongi

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu (Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 22-24.

oleh pemerintah tentang kebijakan-kebijakan yang menguntungkan para politikus pemerintahan.²¹

Pada dasarnya intelektual tidak bisa dipisahkan dengan agama, salah satu tokoh filsafat Islam dan juga ahli kedokteran pada zamannya yaitu Ibnu Sina, yang dimana meleburkan tentang ilmu pengetahuan dan agama sebagai konsep dasar intelektual Islam yang terbangun pada era kejayaan Islam, hingga menimbulkan sebuah konsepsi intelektual Islam dalam dunia kedokteran dan agama.²²

Menurut Abdul Karim Soroush, dalam intelektual adalah sebuah pengetahuan manusia, dimana Soroush mempunyai pemikiran bahwasannya mempunyai dasar dari teori penyusutan dan pengembangan membedakan agama dan pengetahuan keagamaan, sehingga memasukan pengetahuan agama kedalam bagian dari pengetahuan manusia, dimana pengetahuan agama inilah yang menjadi dasar dalam pengembangan pengetahuan atau intelektual manusia sebagai sebuah epistemologi keilmuan.²³

Dalam konsep lain dimana intelektual melalui psikologi yang menjadi konsep perumusan dari sebuah gagasan dimana psikologi meliputi intelektualitas dapat menjadi sebuah konsep guna memahami sebuah-simbol-simbol agama yang terlihat abstrak, sehingga dapat pula menjadikan intelektual yang religius, namun hal

²¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2000), 152-161.

²² Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam (Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 44-45.

²³ Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam: Panorama Sejarah, Dinamika, Paradigma, dan Kontestasinya*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 54.

ini sering ditentang oleh para pakar, namun pada hakikatnya intelektual melalui bidang psikologis adalah suatu metode dalam memahami agama.²⁴

d. Konsep Dasar Pembinaan Intelektual

Konsep dasar pembinaan adalah sebuah teori pemikiran dimana membentuk sebuah sistem dasar dalam pembinaan intelektual, sehingga menciptakan suatu gagasan yang digunakan menjadi pedoman dasar dalam melakukan pembinaan dalam ranah intelektual.

Pembinaan pendidikan dan intelektual menurut Ki Hajar Dewantoro ada 3 gagasan dalam pembinaan intelektual yaitu:²⁵

1) *Ing Ngarso Sung Tulodho*: Orang yang di depan menjadi teladan dan tuntunan, jadi memberikan contoh yang baik dan sesuai dengan perkataan dan perilakunya.

2) *Ing Madyo Mangun Karso*: Ditengah Memberikan semangat. Jadi seseorang yang berada ditengah memberikan dorongan dan semangat sebagai modal untuk berproses.

3) *Tut Wuri Handayani* : Dibelakang mengikuti, dalam hal ini yang menjadi dibelakang memberikan dukungan dan dorongan

²⁴ Carl G. Jung, *Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 76-77.

²⁵ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan :Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), 11.

serta bentuk bimbingan berupa arahan yang menjadikan teratur dalam melangkah, sehingga berani dan bijak dalam mengambil sebuah keputusan.

Sedangkan menurut Abraham Maslow dalam pemikirannya yaitu menciptakan piramida *Hierarki* kebutuhan yaitu dimulai dari kebutuhan fisiologi menjadi bagian yang paling dasar, dilanjutkan rasa aman, kasih sayang, penghargaan dan terakhir adalah aktualisasi diri sebagai puncaknya, sehingga aktualisasi diri ini adalah bagian dari *intelegensi* atau kecerdasan manusia dan juga disebut dari intelektual, karena dalam aktualisasi diri yaitu adalah proses pemaksimalan potensi yang ada pada diri manusia, sehingga pembinaan intelektual juga merupakan sebuah aktualisasi diri untuk membuka dan memaksimalkan potensi diri termasuk segi intelektual.²⁶

Pembinaan intelektual juga merupakan salah satu alternatif dalam pembentukan karakter dan sebuah pembentukan moral dalam penciptaan peradaban manusia yang manusiawi, sehingga diperlukannya pembinaan secara intelektual berfungsi sebagai pemberian nilai-nilai norma yang nantinya menjadikan batasan-batasan bagi manusia dalam bertindak, selain itu dengan pembinaan intelektual kita dapat menciptakan suatu sistem yang menggugulkan

²⁶ Dicky Hastjarjo, Dkk., *Perkembangan Psikologi Masa Kini: Kajian Berbagai Bidang Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, (Yogyakarta: Beta, 2014), 62-63.

adab dan memungkinkan untuk terus mengasah tingkat akademis seseorang, yang nantinya menjadi bekal seseorang itu dalam melangsungkan kehidupan.²⁷

Selain itu kecakapan intelektual merupakan *fitrah* manusia, sehingga hal tersebut perlu dikembangkan dan diasah secara terus-menerus sehingga ketajaman intelektual itu dapat menjadi sebuah dasar pemikiran atau pondasi dalam diri manusia, hal ini pula menjadi sebuah hakikat dalam pendidikan yang diperlukan bagi manusia.

Jadi pada dasarnya konsep dasar intelektual tidaklah terlepas dari konsep agama, karena manusia hakikatnya adalah ciptaan paling sempurna yang berbeda dengan ciptaan lainnya yaitu melalui adanya akal untuk berpikir dan membedakan mana yang baik dan buruk, serta membedah konsepsi abstrak yang ada pada agama dan ilmu pengetahuan untuk dimanifestasikan menjadi sebuah gagasan atau teori-teori intelektual.

3. Gerakan Literasi Berbasis Islam

a. Pengertian Gerakan Literasi

Gerakan adalah sebuah kegiatan kepeloporan terhadap suatu hal, sehingga secara umum gerakan adalah kegiatan menggerakkan suatu massa untuk menuju sebuah tujuan tertentu, literasi adalah sebuah kegiatan yang dimana berbasis membaca dan menulis,

²⁷ Kharisul Wathoni, “ Internalisasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo”, *Didaktika Religia*, Vol. 2 No. 1, (2014), 8.

sehingga gerakan literasi adalah penggerakan budaya literasi atau sebuah gerakan dimana seseorang dapat menumbuhkan sebuah wawasan dan keilmuan secara mendalam dalam seluruh bidang.²⁸

Sedangkan gerakan literasi berbasis Islam adalah sebuah gerakan yang menumbuhkan budaya literasi melalui literatur-literatur yang membahas tentang ke-Islaman dan sebuah hal yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan seperti diskusi, kajian ilmiah, karya tulis ilmiah, dan membaca literatur tertentu yang dibutuhkan, sehingga dapat menambah wawasan yang menjadi *khasanah* keilmuan dan ke-Islaman.²⁹

Ditengah krisis literasi seperti ini mahasiswa seharusnya harus memulai sebuah trobosan baru yaitu dengan menggalakan semangat baru untuk memupuk budaya literasi dikalangan pelajar dan mahasiswa, sehingga dengan kaya akan literasi yang dibaca, akan menjadi sebuah jendela ilmu atau wawasan dimana akan membedakan dengan orang lainnya, sehingga akan menciptakan gerakan baru yang akan memiliki tujuan mencerdaskan seseorang yang dengan sadar memahami betapa pentingnya budaya literasi serta melaksanakan budaya literasi untuk dijadikan gerakan yang skala masal.

Bahkan dalam Islam sendiri budaya atau gerakan literasi telah berkembang pesat pada zaman Dinasti Abbasiyah, dimana dibawah

²⁸ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*, (Jakarta: Puslitjakdikbud, 2018), 8.

²⁹ Himayah, "Penguatan Literasi Islam Dalam Pendidikan Dasar", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol 1. No. 1, (2021), 35.

kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid (786 H), dimana seorang pemimpin membuka diri dengan literasi, ilmu pengetahuan serta Islam, sehingga peradaban Islam masa ke-emasan menjadi sebuah realita yang dibangun oleh Dinasti Abbasiyah, dengan literasi dari berbagai sumber baik ilmuwan-ilmuwan atau cendekiawan Islam muncul seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Imam Al-Ghazali, Al-Farabi, Al -Kindi dan lain sebagainya lahir, sehingga memunculkan sebuah dinamika baru dalam gerakan literasi Islam atau cendekiawan Muslim.³⁰

b. Pengertian Islam

Islam berasal dari bahasa Arab dari kata *salima*, *aslama* yang berarti tunduk, selamat, berserah diri, patuh. Sehingga dalam istilah menjadi keselamatan dan berserah diri kepada Allah Swt. dalam hal ini Islam adalah agama keselamatan dimana kita sebagai manusia merupakan *abdullah* atau hamba Allah Swt. dan tugas manusia adalah menjadi *abdullah*, *khalifah fil ard*, dimana sering disebut dengan *hablum minallah* dan *hablum minannas*, sehingga Islam adalah keseimbangan yang tercipta dari dua tugas manusia, dalam hal ini Islam merupakan agama penyempurna dari agama sebelumnya.³¹

Sehingga puncak dari agama yang ada telah disempurnakan dalam satu kesatuan dan lebih konkrit sehingga menjadi agama Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*, dimana Islam menjadi agama yang

³⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 16.

³¹ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam Dalam al-Qur'an", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11 No. 2, (2011), 286

damai atau *rahmatnya* seluruh alam, dalam hal ini Islam adalah agama yang unik dan dapat membaur dalam budaya daerah yang dalam jangkauan penyebarannya.³²

Pada dasarnya Islam menciptakan *khasanah* keilmuan yang sangat tinggi dan dapat dipelajari melalui banyak metode, sehingga menciptakan arti keberagaman dalam satu wadah, dalam hal ini Islam hadir dengan seluruh perubahan yang sangat signifikan baik segi keilmuan, sastra, ekonomi, hukum dan lain sebagainya, sehingga dapat diterima tanpa terpaksa, selain itu Islam adalah sebuah wadah dimana sebagai agama yang menjadi induk dari semua agama terdahulu.

Oleh sebab itu Islam berkembang dengan pesat dan dapat diterima dengan tenang bagi para pemeluknya, sehingga tidak ada konflik yang signifikan di beberapa daerah yang benar-benar mempunyai jiwa ke-Islaman dan kedamaian bahkan keberagaman metode juga menjadi hak untuk pribadi masing-masing untuk memilih jalan yang dilaluinya melalui risalah-risalah para imam dan ulama terdahulu.

Keilmuan dalam Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits serta Akal manusia untuk mengolah membentuk persepsi keilmuan, hal ini didasari bahwa hakikat manusia yang menjadi makhluk berakal dan makhluk sempurna, sehingga menciptakan

³² Udin, *Implementasi Konsep Dakwah Rahmatan Lil Alamin Dalam Dakwah Kontemporer*, (Mataram: Sanabil, 2020), 87.

banyak literasi atau tulisan dan penemuan yang berharga bagi manusia lainnya.³³

Oleh sebab itu dalam sejarahnya Islam mencatatkan banyak tokoh yang dapat diteladani dan dipelajari perjalanan hidupnya dan karyanya, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih, guna untuk kebutuhan manusia.

c. Cakupan Bidang Literasi Islam

Literasi agama dipopulerkan oleh seorang tokoh yang bernama Stephen Prothero dimana ia menjelaskan bahwa literasi agama yakni kemampuan untuk memahami dan menerapkan di kehidupan sehari-hari dari bangunan dasar tradisi keagamaan yang mencakup konsep kunci diantaranya: ³⁴

- 1) Simbol-simbol
- 2) Doktrin
- 3) Praktik
- 4) Ucapan
- 5) Karakter
- 6) Metafora
- 7) Narasi

Selain itu prothero juga menjelaskan lebih rinci bahwasannya literasi juga mencakup beberapa aspek yakni mengacu pada

³³ Fadli Rahman dan Mahyuddin Barni, "Ilmu dan Islam: Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadits", *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 5 No. 2, (2021), 125.

³⁴ Titi Kadi, "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 4 No 1, (2020), 84.

pengetahuan dasar sejarah Islam, praktik-praktik utama dari rukun Islam sebagai dasar ajaran Islam, simbol-simbol dasar, kepahlawanan atau tokoh-tokoh historis yang terdapat di dalam Islam dan kisah-kisah yang terdapat didalam Al-Qur'an.³⁵

Adapun menurut Amin Abdullah perlunya pemahaman kritis terhadap literasi keagamaan yang mengedepankan pendekatan studi agama satu arah yakni teologis-normatif (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits) serta menafikan pendekatan historis-kritis.³⁶

Selain itu cakupan kajian yang ada dalam literasi Islam meliputi kajian tentang Al-Qur'an dan Hadits, Fikih (Syariat), Akhlak dan Akidah, historis atau sejarah-sejarah ke-Islaman dan ketokohan Islam, serta linguistik (Bahasa). Hal ini dapat ditemukan didalam sumber-sumber seperti kitab-kitab meliputi kitab suci Al-Qur'an, Hadits, buku-buku tentang kajian Islam komperhensif, dan media-media lain yang dapat digunakan sebagai dasar kajian serta dapat dipertanggung jawabkan atas isi didalamnya.³⁷

Jadi terdapat beberapa sub kajian didalam gerakan literasi Islam, sehingga dapat ditelusuri sesuai dengan detail bagaimana literasi Islam dikembangkan dan dijadikan sebuah pijakan untuk

³⁵ Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri, *JEC: Journal of Childhood Education*, Vol. 3 No. 2, (2020), 123.

³⁶ Aji Sofanudin, dkk., *Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 19.

³⁷ Thoriq Aziz Jayana dan Mansur, *Literasi dalam Al-Qir'an (Membangun Literasi Berbasis Qur'ani)*, (Bandung: Srikandi Empat Widya Utama, 2024), 73.

membuat suatu tatanan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan kaidah ke-Islaman.

d. Sumber-Sumber Literasi Islam

Adapun dalam konsep teori teologi Islam, dalam meyakini atau beriman kepada Allah Swt, melalui banyak cara yakni melalui Akal (*Aqli*), Wahyu (*Naqli*), dan gabungan antara *Aqli* (Akal) dan *Naqli* (Wahyu), sehingga terdapat banyak aliran teologi Islam yang muncul untuk mendeskripsikan Islam, contohnya seperti *Khawarij*, *Syi'ah*, *Al-Asy'ariyah*, *Mu'tazilah*, *Murjiah*, *Qadariyah*, *Jabariyah*, dan sebagainya sebagai sekte-sekte dalam Islam, sehingga banyak sekali persepsi tentang Islam diseluruh sekte tersebut dengan beberapa keunikan dan perbedaan yang dimiliki, hal inilah yang menjadikan terbentuknya golongan-golongan dalam Islam, oleh sebab itu perlunya perpaduan antara *Aqli* (Akal) dan *Naqli* (Wahyu) dalam memahami Islam itu sendiri agar menemukan suatu kesimpulan tentang Islam, namun setiap orang dengan pemikiran masing-masing akan memunculkan banyak sekali sebuah teori tentang agama Islam dan deskripsi tentang apa yang ada didalamnya.³⁸

Dalam Islam sendiri memiliki berbagai macam cabang kajian yang berdasarkan dasar hukum Islam yakni Al-qur'an dan Hadits, seperti *Fiqh*, Tasawuf atau Sufi, Tafsir, *Tarikh*, Sastra, Perniagaan, Pemerintahan dan lain sebagainya, sehingga hal inilah yang digunakan sebagai media dalam pendalaman Islam sebagai agama,

³⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2013), 82.

sehingga Islam kaya akan keilmuan dan *Khasanah* yang tertuang dalam dasar konstitusi Islam, sehingga membuat suatu pandangan atau perspektif tersendiri mengenai Islam, dalam hal ini Islam adalah agama yang dikaruniai keberkahan sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya, yang diturunkan melalui wahyu Al-qur'an yang diturunkan melalui malaikat Jibril dan penerimanya adalah Nabi Muhammad Saw.

Nabi Saw, mengajarkan sebuah konsep Islam yang harmonis dan dapat diterima semua kalangan, dalam hal ini menjadi sebuah konsep *teologis* yang ditanamkan pada diri manusia melalui agama Islam, atau menjadi sebuah kepercayaan dasar dalam konsep keagamaan, hal ini menjadi sebuah kepercayaan yang tersebar dimasyarakat yang bersifat *endemic*, serta manusia mempunyai sebuah kebutuhan akan kepercayaan atau agama sehingga akan dapat terarah dalam hidupnya.³⁹

Selain itu Islam adalah suatu agama yang *haq* dan melalui wahyu Al-qur'an yang dimana perisalah atau pencipta dan yang melakukan dialog dalam Al-qur'an adalah Allah Swt. sendiri sebagai subjek dari dalam Al-qur'an. Dengan Al-qur'an sebagai kitab yang sempurna dan diwahyukan kepada nabi dan rasul terakhir yakni Nabi Muhammad Saw, sehingga menjadi penutup dari pergolakan syariat pada zaman sebelumnya, sehingga menciptakan tatanan baru yang dapat dikembangkan, luwes, dan konkrit bersumber dari Al-qur'an

³⁹ Ali Syari'ati, *Islam Agama "Protes"*, (Yogyakarta: Pribumi, 2017), 74-75.

dan Hadits, Islam pula menjadi sebuah agama yang *Universal* atau menyeluruh sehingga dapat menjadi naungan seluruh umat dan seluruh alam.⁴⁰

Jadi dalam hakikatnya Islam merupakan agama yang sempurna dan menjadi penopang dari ajaran sebelumnya, sehingga tugas dari Islam adalah memberikan kedamaian dan keselamatan bagi agama lain, sehingga terjadi sebuah dialektika yang berujung dalam ranah *pluralisme* dan toleransi antar umat beragama.

e. Tujuan Gerakan Literasi Berbasis Islam

Islam telah mengenal literasi sejak manusia pertama diturunkan dimuka bumi, dan telah mengalami kejayaan atau masa keemasan yang tidak terlepas dari budaya literasi berupa membaca, menulis, meneliti, dan berdiskusi. Sehingga Islam menciptakan peradaban yang sangat maju berkat adanya budaya literasi dimasanya, dengan adanya inisiatif dari beberapa tokoh untuk mengembangkan keilmuan dan mengintegrasikannya melalui gerakan literasi Islam, sehingga dapat memunculkan gagasan-gagasan yang unik dan baru didunia.⁴¹

Namun masa itu tidak bertahan sampai sekarang, sehingga setelahnya Islam mengalami kemunduran, tetapi beberapa tokoh memulai membuat sistem gerakan literasi Islam untuk memelopori bangkitnya masa keemasan Islam yang telah menjadi keinginan umat

⁴⁰ Mulyadi, "Konsep Islam Dalam al-Qur'an Perspektif Tekstual dan Kontekstual", *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No. 1, (2018), 5-7.

⁴¹ Himayah, "Penguatan Literasi Islam Dalam Pendidikan Dasar", *Al Urwatul Wustqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1 No 1, (2021), 31.

Islam dari lama, sehingga berbagai gagasan muncul namun beberapa gagasan tersebut terdapat penerimaan dan penolakan atau saling kritik, sehingga gagasan-gagasan beberapa tokoh terbantahkan seiring berjalannya waktu. Hal ini melatarbelakangi banyaknya intelektual Islam yang mengklaim kebenaran atas gagasannya, sehingga menciptakan sebuah stigma negatif di beberapa kalangan.

Budaya intelektual Islam mempunyai ciri gerakan masing-masing yang berbeda, terkadang perbedaan tersebut menjadikan sebuah perdebatan besar dalam dunia intelektual Islam, namun dengan adanya pengkajian berulang dan saling menghargai pendapat maka akan menjadikan sebuah harmonisasi bagi gerakan literasi Islam.

Mahasiswa adalah generasi intelektual penerus, dimana mereka memilih menjadi seorang akademisi yang berfokus pada suatu bidang, sehingga terdapat berbagai macam bidang dan metode serta ciri gerakan mahasiswa yang berbeda, atau mempunyai khas tersendiri. Selain itu gerakan literasi juga dipromosikan oleh oknum terkait seperti Kemendikbud, Kemenag dan lain sebagainya, sehingga memiliki sasaran tertentu sesuai dengan bidangnya.⁴²

Selain itu gerakan literasi Islam juga mempunyai tujuan yakni *religius*, penerapan norma-norma, keintelektualan berbasis Islam dan juga sikap pribadi yang selalu mengerti tentang batasan-batasan yang

⁴² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar (Sebuah Refleksi)*, (Jakarta: Ditjendikdasmen, 2017), 14.

ada pada dirinya selain itu juga menjadi tolok ukur bagi seseorang dalam segi potensi yang dimilikinya.⁴³

Gagasan diatas diperkuat dengan adanya pemikiran dari Gallagher (2009), di mana dia mencetuskan bahwa literasi agama tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan keagamaan saja, melainkan memunculkan dan menggunakan wawasan tersebut untuk membentuk sistem baru pada diri seseorang dan orientasi mereka hingga memberikan arah dan makna dalam kehidupan.⁴⁴

Pada hakikatnya literasi adalah jendela dunia pengetahuan, sehingga semakin banyak literasi yang kita gunakan maka semakin banyak wawasan yang kita dapatkan, sehingga dapat melatih kecerdasan pada diri seseorang.

Menurut M. Muhibuddin menyatakan bahwasanya menulis merupakan sebuah kegiatan yang bernilai ideologis dan eksistensial. Dengan kata lain melalui literasi didalamnya terkandung nilai-nilai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan serta memiliki solusi dan alternatif pemikiran yang unik sebagai bentuk ekspresi diri atas apa yang sedang dikaji dan diteliti. Selain itu bentuk eksistensi dari literasi mempunyai tujuan untuk menyelami diri sendiri atau

⁴³ Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Hikmah Kediri", *JCE (Journal of Childhood Education)*, Vol. 3 No. 2, (2020), 121.

⁴⁴ *Ibid.*, 123

mengenal dirinya, selain itu juga memahami kehidupan dan seluruh ciptaan yang ada dalam alam semesta.⁴⁵

Menurut Gray dan Rogers jika seseorang terbiasa untuk menulis atau literasi dapat memunculkan beberapa manfaat yaitu meliputi meningkatkan pengembangan diri, memenuhi tuntutan keintelektualan diri, memenuhi kepentingan hidup, dan meningkatkan minat pada suatu bidang.⁴⁶

Jadi tidak hanya sebagai sebuah hal yang bersifat remeh, gerakan literasi juga dapat dikembangkan dan di globalkan secara masal sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih bagi setiap individu. Namun juga harus diketahui bahwasannya gerakan atau budaya literasi ini harus dimulai sejak dini atau secepatnya sehingga dapat menjadikan suatu yang membiasakan, sehingga tidak mudah patah semangat ditengah jalan

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi penelitian Putri Yulianti dari “Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta” tahun 2008 dengan judul “Peran *Story Telling* Terhadap Pembinaan Minat Baca Anak Di “Taman Bacaan Yayasan Wakaf Khadijah Aisyah Kampung Gagak, Tangerang”.

Hasil dari penelitian ini menjabarkan bahwa: *Pertama*, pentingnya sebuah literasi melalui metode yang bermacam-macam salah satunya *Story Telling* bagi anak akan menambah segi intelektual anak dan minat baca

⁴⁵ Kayyis Fithri Ajhuri, “Literasi Berbasis Nilai Religius: Studi Perbandingan Pada Gerakan Literasi”, *FICOSIS*, Vol 1 No. 1, (2021), 209.

⁴⁶ Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 11.

anak. *Kedua*, anak harus sejak dini dikenalkan dengan budaya membaca agar menambah wawasan serta keaktifan anak, sehingga dapat menunjang dalam pendidikannya. *Ketiga*, pentingnya dukungan orang tua terhadap anak yang mulai mencoba dalam memunculkan minat bacanya akan mempengaruhi dalam segi gemar membacanya.

Persamaan penelitian milik Putri Yulianti dengan penelitian ini adalah memiliki fokus penelitian yakni penelitian tentang gerakan literasi atau minat baca. Selain itu persamaan yang lain pada jenis penelitian yang digunakan Putri Yulianti adalah penelitian Kualitatif dan menggunakan metode studi kasus.

Perbedaan sendiri adalah Perbedaan dari penelitian Putri Yulianti dan penelitian ini adalah objek penelitian berupa *Story Telling*, sedangkan penelitian ini berfokus pada organisasi mahasiswa ekstra kampus, sedangkan dalam segi objek lain yaitu penelitian ini berfokus pada pembinaan intelektual mahasiswa, sedangkan penelitian Putri Yulianti adalah minat baca dari Anak yang ada di “Taman Bacaan Yayasan Wakaf Khadijah Aisyah Kampung Gagak, Tangerang”.⁴⁷

2. Skripsi penelitian Mughni Labib dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 dengan judul “Tradisi Intelektual HMI Cabang Ciputat 1960-1998”.

Hasil dari penelitian tersebut menjabarkan: *Pertama*, Tradisi Intelektual dalam yang telah membudaya pada “HMI Cabang Ciputat”

⁴⁷ Putri Yulianti, ” Peran *Story Telling* Terhadap Pembinaan Minat Baca Anak Di Taman Bacaan Yayasan Wakaf Khadijah Aisyah Kampung Gagak, Tangerang”, (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 100-101.

yang telah di mulai sejak zaman Nurcholish Madjid, dimana beliau adalah salah satu tokoh pembaharu Islam dan juga melalui semangat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dalam HMI dengan sarana pengamalan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) sebagai dasar ideologi kader HMI serta memunculkannya dalam konsep pengkaderna sehingga menjadikan seorang kader HMI yang Insan Cita sesuai dengan tujuan luhur HMI, inilah yang digunakan sebagai modal dasar dalam menjalankan hidup bermasyarakat dan pengamalan peran kader HMI. *Kedua*, tradisi intelektual di HMI adalah sebuah simbol dimana menandakan terbukanya sebuah wawasan intelektual, hal ini sama dengan peristiwa penerimaan wahyu pertama pada Nabi Muhammad Saw, dimana Nabi Saw, diutus untuk membaca atau dalam bahasa arab "*Iqra*'", dimana hal inilah yang menjadi teladan bagi kader HMI. *Ketiga*, yang terakhir adalah kegiatan menulis, dimana dengan menulis kita sebagai insan intelektual dapat mengekspresikan sebuah teori intelektual yang nantinya dapat dibaca oleh orang banyak, dan juga bentuk apresiasi dari ilmu pengetahuan yang terabadikan dalam sebuah karya sastra atau karya tulis ilmiah.

Persamaan dari penelitian Mughni Labib dan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang keintelektualan dalam HMI, dan juga sama-sama meneliti tentang organisasi mahasiswa ekstra kampus (ORMEK) HMI. Selain itu jenis penelitian dari Mughni Labib adalah kualitatif.

Perbedaanya adalah pada segi fokus penelitian yakni dalam penelitian Mughni Labib hanya membahas tentang keintelektualan dalam

HMI, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada peran organisasi mahasiswa ekstra kampus (ORMEK) HMI sebagai wadah pembinaan intelektual dan akhlak, serta pada penelitian Mughni Labib menggunakan metode historis dan pendekatan sosial-politik dan budaya.⁴⁸

3. Skripsi penelitian Maria Ulfah dari "Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 dengan judul "Peran KOHATI Cabang Ciputat Periode 1970-1980 Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Intelektual Mahasiswa "IAIN Jakarta".

Hasil dari penelitian tersebut menjabarkan: *Pertama*, KOHATI (Korps-HMI-Wati) adalah salah satu badan khusus dalam HMI, perannya adalah sebagai media atau sarana pengembangan perempuan atau kader HMI wati yang berproses dalam HMI, sebagai kader yang intelektual dan juga sebagai wadah kader HMI wati untuk pengembangan kualitas diri, *Kedua*, "KOHATI Cabang Ciputat" mengembangkan kualitasnya melalui training di HMI meliputi *Basic Training* (LK-1), *Intermediete Training* (LK-2), dan *Advanced Training* (LK-3), selain itu dalam KOHATI juga terdapat *LKK* (Latihan Khusus Kohati) sebagai sarana pengembangan kualitas baik intelektual maupun peran serta perempuan dalam seluruh bidang dalam kehidupan. *Ketiga*, selain itu juga terdapat kajian tentang keperempuanan, kajian-kajian intelektual umum, dan juga ke-Islaman yang dimana sangat mempengaruhi dari sisi intelektual kader "HMI Cabang Ciputat" khususnya yang berada atau berstudi di "IAIN Jakarta".

⁴⁸ Mughni Labib, "Tradisi Intelektual HMI Cabang Ciputat 1960-1998", (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 93-95.

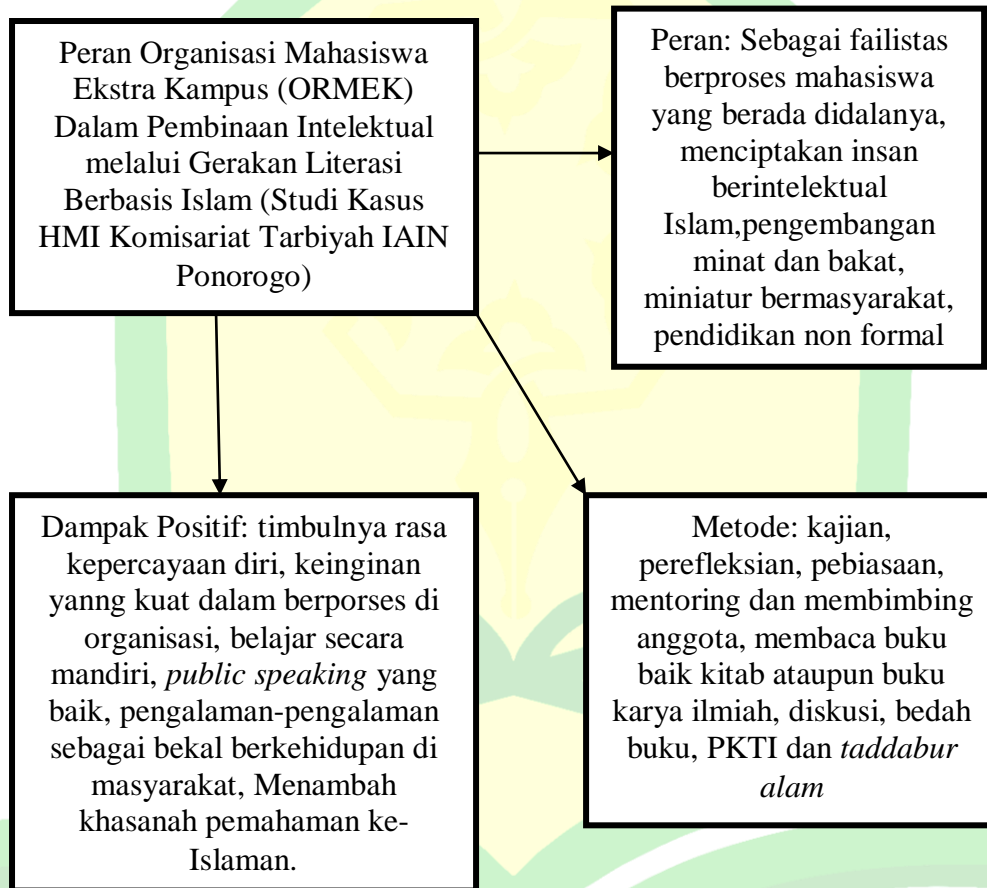
Persamaan dari penelitian Maria Ulfah dan juga penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang keintelektualan dalam HMI dan juga sama-sama meneliti tentang organisasi mahasiswa ekstra kampus (ORMEK) HMI. Selain itu jenis penelitian dari Maria Ulfah adalah kualitatif.

Perbedaan dari penelitian Maria Ulfah dan penelitian ini adalah dari segi fokus penelitian yakni salah satu fokus penelitian dari penelitian ini adalah membahas tentang pembinaan akhlak dalam HMI, selain itu *Setting* latarnya juga berbeda yakni dari penelitian Maria Ulfah adalah meneliti tentang “KOHATI HMI Cabang Ciputat”, namun penelitian ini meneliti “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo Cabang Ponorogo”. Selain itu metode yang digunakan dalam penelitian dari Maria Ulfah adalah metode *historiografi* atau metode penelitian sejarah.⁴⁹

⁴⁹ Maria Ulfah, “Peran KOHATI Cabang Ciputat Periode 1970-1980 Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Intelektual Mahasiswa IAIN Jakarta”, (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 81-84.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹

Jenis dari penelitian ini adalah studi kasus atau *case study*, dimana studi kasus ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari atau meneliti secara mendalam mengenai beberapa unit sosial tertentu, berupa individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Sedangkan Jhon W. Best (1977) menyatakan bahwa studi kasus atau *case study*, yang berkaitan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam perkembangan kasus yang memiliki tujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perseorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial dalam masyarakat).²

¹Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 4.

² Hardani, Dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), 62-63.

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian ini, peneliti harus mempunyai bekal dalam teori dan wawasan yang luas, yang berfungsi agar peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret serta mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti agar dapat menjadi lebih jelas dan bermakna.³ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah penelitian yang komprehensif yang diantaranya meliputi aspek fisik maupun psikologis seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam pada kasus yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan upaya agar dapat mendeskripsikan dan menganalisis apa yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas secara detail sehingga dapat dikumpulkan data akurat mengenai peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam studi kasus “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena hanya manusia yang dapat menjadi alat yang dapat memiliki hubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kenyataan yang terjadi di lapangan, peneliti berperan serta

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

pada situs penelitian dan mengikuti aktif kegiatan yang ada di lapangan.⁴ Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Penelitian merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.⁵

Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu datang ke Sekretariat “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo” untuk menemui ketua umum “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo” dengan maksud meminta izin mengadakan penelitian.
2. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan, seperti alat perekam, kamera atau *handphone*.
3. Selanjutnya, peneliti berkumpul dengan para pengurus dan anggota “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo” untuk memperkenalkan diri.
4. Kemudian, selanjutnya peneliti mulai melakukan wawancara kepada sebagian pengurus khususnya pada bidang PPPA (Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota) “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”.
5. Setelahnya peneliti melakukan wawancara kepada sebagian anggota “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo” untuk memperdalam data yang diperoleh dalam wawancara sebelumnya.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 4.

⁵ *Ibid.*, 121.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekretariat HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Tepatnya berada di Jl. Parang Centung No. 31, Kel. Patihan Wetan, Kec. Bababdan, Kab. Ponorogo. Adapun alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan dengan kesesuaian topik dan fakta di “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, bahwa disana terdapat peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam, Selain gerakan literasi berbasis Islam, terdapat beberapa kegiatan yang menunjang untuk pembinaan intelektual, salah satunya yaitu dengan melakukan FGD (*Focus Group Discussion*), Kajian Rutin dengan tema tertentu tentang ke-Islaman dan Keintelektualan, Membaca buku dan presentasi yang rutin dilaksanakan disetiap melakukan pertemuan untuk mengawali pertemuan, diskusi panel yang dilaksanakan oleh para pengurus dan anggota untuk menambah wawasan keintelektualan dan ke-Islaman.

D. Data dan Sumber Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan hal penting bagi peneliti untuk mencapai hasil penelitian yang mempunyai kualitas. Dalam penelitian bidang studi apapun memerlukan data untuk memperoleh bukti-bukti yang nyata dan benar (*quality device/evidence*). Kualitas data dalam penelitian dipengaruhi dari sumber data yang diperoleh, cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cermat oleh peneliti sesuai dengan bidang ilmu yang

dikuasai, objektivitas yang dilakukan oleh peneliti dan dapat diukur dengan menggunakan alat ukur (statistika).

Pengambilan data penelitian melalui instrumen maupun data dokumentasi, dapat berupa data primer (data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara). Data sekunder (data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, yang biasanya diperoleh dari data yang didokumentasikan, seperti: profil suatu lembaga atau institusi yang berisi mengenai keadaan, kegiatan dan perkembangannya).⁶ Berkaitan dengan penelitian ini, sumber informasi disini adalah ketua umum “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”, pengurus bidang PPPA (Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota) “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”, serta beberapa anggota “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”, peran dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Upaya untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut:

a) Observasi

Menurut Nawawi, metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Senada dengan itu, Asyari menyatakan pula bahwa observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis

⁶ Raihan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 81.

yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.⁷

Observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, artinya penulis mengadakan suatu pengamatan langsung ke “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”, Babadan, Ponorogo. Tentang objek yang diteliti, yaitu dengan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk kepentingan tersebut. Meskipun demikian, dalam observasi yang dilakukan ini, peneliti tidak ikut terlibat langsung di dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

b) Wawancara (*interview*)

Menurut Arikunto, wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terpimpin antara penulis dengan orang yang memberi informasi dengan menggunakan daftar wawancara. Daftar wawancara ini biasanya disebut Instrumen Pengumpulan Data (IPD). Wawancara ini dipakai untuk lebih mendalami data yang diperoleh dari observasi. Data yang akan dicari bersifat *snowball*

⁷Samsu, *Metode Penelitian (Teori, Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat, 2017), 97.

berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Wawancara akan berhenti sampai menemukan kejenuhan data.⁸

Adapun objek sasaran wawancara ini adalah ketua umum “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”, pengurus bidang PPPA (Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota) “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”, juga anggota “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”. Wawancara ini dilakukan kepada objek sasaran wawancara untuk memperoleh gambaran utuh mengenai peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) khususnya organisasi yang menjadi studi kasus dan upaya-upaya yang pengurus “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo” dalam melakukan pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam, dan juga mengetahui kelebihan dan kelemahan dari pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam yang ada pada Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) khususnya pada “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo” sebagai tempat yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini merupakan sumber non manusia, yang cukup bermanfaat karena telah tersedia, sehingga akan relatif murah pengeluaran biaya untuk

⁸ *Ibid.*, 96-97.

memperolehnya; merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya, serta dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan.⁹

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini. Adapun data yang diperoleh melalui dokumentasi ini adalah historis dan geografis, struktur organisasi, sumber daya manusia HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, dan keadaan sarana/prasarana di “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”, serta upaya pengurus bidang PPPA (Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota), “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo” dalam melangsungkan pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sebagaimana mengikuti konsep Miles & Huberman, teknik analisis data kualitatif merupakan suatu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

⁹ *Ibid.*, 99.

analisis data yaitu: reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).¹⁰

1. Reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian.¹¹

2. Penyajian Data.

Penyajian data diarahkan agar hasil reduksi data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Pada langkah ini, peneliti menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya yaitu dengan menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²

3. Penarikan Kesimpulan.

Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap temuan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan diawal adalah masih

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 337.

¹¹Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan", (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 43-44.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, 441.

sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Verifikasi data ialah proses membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat. Namun apabila kesimpulan diawal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada dasarnya pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Setelah informasi telah dikumpulkan oleh peneliti, data yang diperoleh perlu diperiksa kredibilitasnya. Sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas dan kendala (realibilitas)).¹⁴ Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *tranferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *comformability* (objektivitas).¹⁵ Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan keabsahan data *credibility* (validitas internal) saja dengan menggunakan cara triangulasi sumber data dan metode.

Credibility: digunakan untuk membuktikan bahwa data dan informasi sejak awal penelitian sesuai dengan hasil penelitian dengan masalah dan

¹³Sidiq dan Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan", 46.

¹⁴Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

¹⁵*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, 366.

fokus penelitian.¹⁶ Dimana untuk membuktikan bahwa data mengenai upaya pengurus “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo” dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam, yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan wawasan keintelektualan dan ke-Islaman mahasiswa yang menjadi kader atau anggota “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”, dan hasil dari upaya pengurus tersebut yang diperoleh di lapangan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini kredibilitas menggambarkan kecocokan antara konsep yang ada pada responden atau sumber data di lapangan. Dengan tujuan agar dapat tercapai aspek kebenaran hasil penelitian dan dapat dipercaya.

Triangulasi atau pengecekan data dengan berbagai sumber sebagai perbandingan dengan cara *triangulasi* terhadap ketepatan dan kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan. *Triangulasi* dilakukan untuk memperkuat data dan membuat peneliti yakin terhadap data yang berasal dari sumber metode dan teori sehingga data dapat dipertahankan. *Triangulasi* dibedakan menjadi empat, yaitu: *triangulasi* sumber, *triangulasi* metode, dan *triangulasi* peneliti, dan *triangulasi* teori.¹⁷

Dalam penelitian teknik *triangulasi* yang digunakan adalah teknik *triangulasi* sumber data dan metode. *Triangulasi* sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu atau melakukan konfirmasi antar sumber yang satu dengan sumber yang lain di “HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo”, Babadan Ponorogo. Sedangkan *triangulasi*

¹⁶Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 173.

¹⁷Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Univet Bantara, 2014), 116.

metode dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan dari observasi, kemudian dibandingkan dengan data dari wawancara dan dokumentasi yang terkait langsung dengan informasi tersebut.

H. Tahapan-Tahapan Peneliti

Adapun tahap-tahap penelitian sebagai berikut: 1) Tahap pra lapangan, meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian. 2) Tahapan pekerjaan lapangan, meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data. 3) Tahap analisis data, meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan. 4) Tahap penulisan hasil penelitian, tahap ini merupakan tahap dimana disusun dan ditulis.¹⁸



¹⁸Sidiq dan Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan", 23.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya HMI Komisariat STAIN Ponorogo/IAIN Ponorogo

Pendirian atau pembentukan HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo tidak ada yang mengetahui secara pasti. Pada awalnya HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo menjadi satu dengan HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo, dan pada waktu itu IAIN Ponorogo masih menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, tepatnya Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel yang dimana pada sekitaran tahun 1980-an diketahui ada beberapa aktivis atau anggota HMI aktif yang berasal dari Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel semisal Fauzi Hisyam, Atik Khoiriyah (mantan ketua Pengadilan Agama Kelas 1A Kabupaten Ponorogo), Misbahul Munir (mantan ketua KPU Kabupaten Lumajang). Mereka aktif dalam kepengurusan HMI Cabang Ponorogo kala itu. Selanjutnya pada tahun 1995 mulai muncul kepengurusan dari HMI yang ada di lingkup Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel yang terwadahi dalam HMI Komisariat Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel, tetapi mengalami kevakuman dalam aktifitas kepengurusannya dan anggotanya yang diakibatkan kurangnya keaktifan pengurus dan anggotanya.

P O N O R O G O

Pada tahun 1997 Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel berubah atau bertransformasi menjadi STAIN Ponorogo, namun pada masa transisi ini belum ada kepengurusan baru dari HMI dilingkup STAIN Ponorogo, dikarenakan efek kevakuman kepengurusan Komisariat yang terdahulu pada zaman HMI Komisariat Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel. Sehingga menyebabkan tidak adanya mahasiswa baru yang mengetahui adanya HMI dilingkup STAIN Ponorogo kala itu, namun adanya LK 1 (LATIHAN KADER 1) atau yang biasa disebut penerimaan anggota baru dalam HMI yang diadakan oleh HMI Komisariat Unmuh (Universitas Muhammadiyah) Ponorogo tahun 1997 terdapat empat mahasiswa yang berasal dari STAIN Ponorogo mengikuti kegiatan penerimaan anggota baru tersebut diantaranya Iswahyudi, Ikhwanudin, Zainal Mustofa dan Supriyadi. Pada saat itu mereka ber-empat belum mengetahui seluk beluk tentang HMI itu seperti apa, mereka hanya mengira-ngira bahwasanya HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) adalah sebuah organisasi yang dikhususkan untuk mahasiswa Islam saja yang dapat masuk menjadi anggotanya, akan tetapi HMI adalah organisasi yang lebih luas lagi, dimana tidak membahas persatuan Islam meskipun tiap individunya memiliki aliran yang berbeda-beda. Namun didalam HMI juga mengarahkan kadernya untuk memiliki intelektual yang tinggi dari segala aspek yang dipelajari didalamnya, dimana kadernya haruslah selalu membaca buku, berdiskusi, dan lain sebagainya.

Menurut penuturan salah satu dari empat mahasiswa yang mengikuti LK-1 (Latihan Kader 1) dimana dulunya beliau padamasa

SLTA mengikuti organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia), beliau berfikir HMI adalah organisasi diatas dari PII atau jenjang lanjutan dari PII, dikarenakan didalamnya banyak teman-teman dari berbagai golongan seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan lain sebagainya, sehingga beliau berpikir HMI adalah bagian jenjang lanjutan dari PII, dimana secara historis pada tahun 1965 HMI terancam dibubarkan secara nasional namun PII-lah yang menjadi salah satu pembela agar HMI tidak dibubarkan dengan berkata “Langkahi mayatku sebelum membubarkan HMI”. Namun pada faktanya pada tahun 1947 PII adalah salah satu organisasi yang menolak HMI didirikan di Yogyakarta, dari situ terdapat kesimpulan bahwa HMI dan PII adalah organisasi yang berbeda, HMI adalah organisasi yang independen atau berdiri sendiri.

Pada tahun 1997 di Kabupaten Ponorogo, hanya terdapat dua kepengurusan HMI tingkat komisariat di lingkup HMI Cabang Ponorogo, yakni Komisariat UNMUH Ponorogo dan Komisariat IAIRM Ngabar. Setelah ke-empat mahasiswa dari STAIN Ponorogo mengikuti LK-1 dan ditindak lanjuti dengan adanya *Follow Up* materi pokok, ke-empat mahasiswa STAIN Ponorogo yang telah megikuti LK-1 diundang oleh pengurus HMI Cabang Ponorogo kedalam RAK (Rapat Anggota Komisariat) pada tahun 1998. Di mana saat itu HMI Cabang Ponorogo diketuai oleh saudara Imam Syarifudin dan dialah yang mendorong dan memotivasi mahasiswa STAIN Ponorogo untuk mendirikan komisariat dilingkup STAIN Ponorogo, diamana saudara Imam Syarifudin berkata

“Sudah saatnya STAIN Ponorogo mempunyai komisariat yang berdiri sendiri” demikian ungkapnya.

RAK tahun 1998 inilah tonggak berdirinya atau cikal bakal berdirinya HMI Komisariat STAIN Ponorogo, dimana RAK ini adalah RAK pertama yang diselenggarakan dilingkup STAIN Ponorogo, dan didalam RAK pula pemilihan ketua umum HMI Komisariat dipilih, terlepas dari pemilihan ketua umum sebagai nahkoda organisasi dilingkup komisariat, RAK pula tempat untuk mempertanggungjawabkan kepengurusan yang telah dibentuk. Namun dalam kali pertama ini RAK yang diselenggarakan hanyalah untuk memilih ketua umum komisariat untuk pertama kalinya, RAK ini dihadiri sejumlah 15 orang dan bertempat di kantor LP3M Algeins Jalan Batoro Katong Ponorogo, didalam agenda RAK pertama ini terpilihlah saudara Iswahyudi sebagai Formatur terpilih atau ketua umum terpilih.

Pada waktu itu HMI Komisariat STAIN Ponorogo belum memiliki sekretariat, sehingga agenda rapat harian dan rapat presidium diadakan di kos-kosan salah satu pengurus untuk sementara waktu. Dan pada waktu itu pula disusunlah program kerja, selain itu juga diadakan kajian-kajian secara rutin. Setelah terbentuk menjadi komisariat HMI dilingkup STAIN Ponorogo mulai nampak dan diperhitungkan, mereka aktif dalam organisasi intra kampus seperti UKM-UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) serta SEMA (Senat Mahasiswa) dikampus STAIN Ponorogo,

P O N O R O G O

selain itu pula para anggota HMI Komisariat STAIN Ponorogo juga aktif mengadakan kajian didalam kampus. Hal inilah yang menjadi ciri khas anggota HMI STAIN Ponorogo yakni secara intelektual dan mempunyai kapasitas di atas rata-rata. Di tahun itu pula pertama kali HMI Komisariat STAIN Ponorogo mengadakan Latihan Kader 1 (LK-1) untuk pertama kali yang bertempat di Pondok Pesantren Ar-Risalah Slahung Ponorogo dengan jumlah peserta kurang lebih 50 orang.

RAK kedua HMI Komisariat STAIN Ponorogo terlaksana pada tahun 1999, dimana ketua umum tidak dapat menghadiri atau tidak dihadiri oleh ketua umumnya, dikarenakan *off* dari studi. RAK kedua ini bertempat di Kampus STAIN Ponorogo, dan menetapkan saudara Muh. Ikhwanudin Alfianto sebagai Formatur terpilih atau ketua umum terpilih.

Selanjutnya pada tahun 2000 RAK HMI Komisariat STAIN Ponorogo yang ke-3 diadakan, dan inilah yang menjadi cikal bakal pemekaran komisariat menjadi dua, yakni Komisariat Kampus A untuk anggota yang berada di jurusan Syariah, sedangkan Komisariat Kampus B untuk anggota yang berada pada jurusan Tarbiyah dan Ushuludin. Dengan adanya pemekaran komisariat ini secara otomatis terdapat ketua umum yang berbeda yakni Komisariat Kampus A diketuai oleh saudara Darmawansyah, sedangkan Komisariat Kampus B diketuai oleh saudari Titin Hariyani.

RAK ke-4 diadakan tahun 2002, dan RAK ini juga salah satu RAK yang bersejarah dikalangan HMI Komisariat STAIN Ponorogo, dimana terdapat agenda perubahan nama dari HMI Komisariat Kampus A STAIN Ponorogo menjadi HMI Komisariat Syariah STAIN Ponorogo, sedangkan

HMI Komisariat Kampus B STAIN Ponorogo menjadi HMI Komisariat Tarbiyah STAIN Ponorogo, adapun ketua umum yang terpilih didalam agenda RAK tersebut yakni saudara Mahmut Ali Imron terpilih menjadi Formatur (ketua umum terpilih) HMI Komisariat Syariah STAIN Ponorogo, sedangkan saudari Evvi Marhaeni terpilih menjadi Formatur (ketua umum terpilih) HMI Komisariat Tarbiyah STAIN Ponorogo.

2. Sejarah berdirinya HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Pada dasarnya dari poin 1 sejarah berdirinya HMI Komisariat STAIN Ponorogo/IAIN Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwasanya HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo berdiri pada tahun 2000, dimana terdapat pemekaran dari HMI Komisariat STAIN Ponorogo menjadi dua komisariat, dan salah satunya adalah HMI Komisariat Kampus B STAIN Ponorogo yang diketuai oleh saudari Titin Hariyani, dan pada RAK ke-4 tahun 2002 berganti nama menjadi HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo serta diketuai saudara Evvi Marhaeni sebagai Ketua Umumnya.

Pada awalnya sekretariat HMI Komisariat Tarbiyah dan Syariah STAIN Ponorogo menjadi satu, dikarenakan minimnya dana yang digunakan sebagai oprasional komisariat, sehingga baik HMI Komisariat Tarbiyah dan Syariah dalam mengadakan program kerja serta kajian dan diskusi yang diagendakan akan dihadiri oleh kedua pengurus dan anggota dari masing-masing komisariat dilingkup STAIN Ponorogo. Hingga pada tahun 2016 terdapat peristiwa bersejarah kembali dalam dinamika HMI Komisariat Tarbiyah STAIN Ponorogo, yakni pemekaran satu komisariat

baru HMI Komisariat Persiapan Ushuludin IAIN Ponorogo, pergantian nama dari HMI Komisariat Tarbiyah STAIN Ponorogo menjadi HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo dikarenakan adanya peningkatan status dari STAIN Ponorogo ke IAIN Ponorogo serta nama HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo masih bertahan sampai sekarang.

Berikut daftar ketua umum dan sekretaris umum HMI Komisariat STAIN Ponorogo hingga ke masa HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo:

Tabel 3.1 Nama Ketua Umum dan Sekretaris Umum HMI Komisariat STAIN Ponorogo

No	Periode	Nama Ketua Umum dan Sekretaris Umum
1.	Periode 1998-1999 (HMI Komisariat STAIN Ponorogo)	Ketua Umum: Iswahyudi Sekretaris Umum: Muh. Ikhwanudin Alfianto
2.	Periode 1999-2000 (HMI Komisariat STAIN Ponorogo)	Ketua Umum: Muh. Ikhwanudin Alfianto Sekretaris Umum: Abdul Azis Djou

Tabel 3.2 Nama Ketua Umum dan Sekretaris Umum HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

No	Periode	Nama Ketua Umum dan Sekretaris Umum
1.	Periode Tahun 2000-2002 (HMI Komisariat Kampus B STAIN Ponorogo)	Ketua Umum: Titin Hariyani Sekretaris Umum: Maharlika
2.	Periode 2002-2003 (Nama Berubah Menjadi HMI Komisariat Tarbiyah STAIN Ponorogo)	Ketua Umum: Evvi Marhaeni Sekretaris Umum: Maharlika
3.	Periode Tahun 2003-2004	Ketua Umum: Anang Rifa'i Sekretaris Umum: Suhanik Tri Astutik
4.	Periode Tahun 2004-2005	Ketua Umum: Suprpto Sekretaris Umum: Yuliss Ika Fitriana
5.	Periode Tahun 2005-2006	Ketua Umum: M. Hilal

		Sekretaris Umum: Swartiningsih
6.	Periode Tahun 2006-2007	Ketua Umum: Erwin Yuwono Sekretaris Umum: Ahmad Hadi Susilo
7.	Periode Tahun 2007-2008	Ketua Umum: Wahyudin Sekretaris Umum: Ahmad Hadi Susilo
8.	Periode Tahun 2008-2009	Ketua Umum: Vacky Perbawa Wiranata Sekretaris Umum: Lutfi al Asyari
9.	Periode Tahun 2009-2010	Ketua Umum: Lutfi al Asyari Sekretaris Umum: Niningsih
10.	Periode Tahun 2010-2012	Ketua Umum: Tajus Amrullah Sekretaris Umum: Ulul Rizki
11.	Periode Tahun 2012-2014	Ketua Umum: Moh. Hasanudin Sekretaris Umum: Tria Erianto
12.	Periode Tahun 2014-2015	Ketua Umum: Moh. Saifudin Sekretaris Umum: Ulul Rizki
13.	Periode Tahun 2015-2016	Ketua Umum: Ulul Rizki Sekretaris Umum: Choirul Muhsinin
14.	Periode Tahun 2016-2017 (Nama Komisariat Berubah Menjadi HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo)	Ketua Umum: Abdul Haris Kurniawan Sekretaris Umum: Bastiar Sekretaris Umum: Siti Wulandari (Terdapat dua sekretaris umum dalam periode ini dikarenakan adanya pemekaran komisariat, yaitu komisariat Persiapan Ushuludin IAIN Ponorogo dan saudara Bastiar adalah mahasiswa Fakultas Ushuludin dan secara otomatis keanggotaannya tergabung denan Komisariat Persiapan Ushuludin IAIN Ponorogo serta posisi Sekretaris Umum digantikan saudara Siti Wulandari).
15.	Periode Tahun 2017-2018	Ketua Umum: Ahmad Surya Ramadan Sekretaris Umum: Siti Wulandari
16.	Periode Tahun 2018-2020	Ketua Umum: Arif Sarifudin Sekretaris Umum: Melia Rima Afianti
17.	Periode Tahun 2020-2021	Ketua Umum: Melia Rima Afianti Sekretaris Umum: Afifah Syifa'ul Ummah

18.	Periode Tahun 2021- sampai sekarang	Ketua Umum: Hikmatul Jawahiroh Sekretaris Umum: Hanifah Khoirunnisa
------------	--	--

3. Letak Geografis HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Sekretariat HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo terletak atau beralamat di Jalan Parang Centung No. 31, Kelurahan Patihan wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Tepatnya di sebelah Masjid Al-Ikhlas Muteran, selain itu sekretariat HMI Komisariat Tarbiyah ini sangat strategis yang berdekatan dengan Pasar Pon dan dibarat akan melewati Pondok Pesantren Al-Hasan, bila ketimur berdekatan dengan Masjid Jami' Kauman Kota Lama serta Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

4. Visi, Misi dan Tujuan HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

a. Visi HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

“ Mencetak kader-kader mahasiswa yang berwawasan luas dan memiliki integritas moral serta komitmen untuk memperjuangkan keadilan sosial dan agama.”

b. Misi HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

- 1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kader HMI
- 2) Membangun pendidikan kritis dan kepedulian kader terhadap isu-isu kebangsaan dan keummatan
- 3) Mengembangkan lembaga kekeayaan HMI
- 4) Membangun kesadaran wirausaha komisariat untuk mengembangkan ekonomi kreatif
- 5) Membaangun komunikasi da relasi baik dengan sesama HMI ataupun ORMEK lain dilingkup Cabang Ponorogo

- 6) Memperkokoh solidaritas antar kader mengoptimalkan wadah pengembangan kader
- 7) Reaktualisasi nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan pada diri anggota.

c. Tujuan HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Adapun tujuan HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sama dengan tujuan HMI secara nasional yang tercantum dalam konstitusi HMI pada Pasal 4 Anggaran Dasar HMI sebagai berikut :

“Terbinanya Insan Akademis, Pencipta, Pegabdi yang bernafaskan Islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah SWT.”

5. Susunan Pengurus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Adapun susunan pengurus dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Pengurus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo Periode 2021/2022

Adapun untuk memperjelas gambar struktur pengurus tersebut sebagai berikut ini

- a. Ketua Umum : Hikmatul Jawahiroh
- b. Sekretaris Umum : Hanifah Khoirunnisa
- c. Bendahara Umum : Hanida Amilia Sholehah
- d. Ketua Bidang PPPA : Astika Juliawati
- e. Ketua Bidang PP : Miftachul Inayah
- f. Ketua Bidang KPP : Lisa Khoirun Nisa
- g. Ketua Bidang PTKP : Imro'atul Annisa
- h. Wasekbid PPPA : Yanuar Fajar Romadhon
- i. Waasekbid PP : Shelvia Meilanasari
- j. Wasekbid KPP : Vivit Aprilia
- k. Wasekbid PTKP : Siti Nurul Istiqoah
- l. Departemen PPPA : Hani Vidya K., Tria Rohmatul Aziz
- m. Departemen PP : Nira Fadila W., Aslinda Maya, Ike Yulia P.
- n. Departemen KPP : Khoirunnikmah
- o. Departemen PTKP : Afrizal Gilang R., Septian Tri Cahyo N.

6. Sumber daya Manusia HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus adalah sebuah wadah yang terdiri dari beberapa mahasiswa didalamnya, dimana sumber daya manusia yang ada didalamnya adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama dan terwadahi dalam suatu organisasi atau tempat serta berbeda-beda dalam segi kepribadian dan latar belakang sosialnya, sumber daya manusia dari HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo terdiri dari pengurus dan

anggota yang tergabung didalamnya, yang mana mereka disatukan dalam satu bingkai tujuan yang sama dan menjadi tulang punggung dari organisasi itu sendiri.

Tabel 3.3 Data Pengurus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Semester
1.	Hikmatul Jawahiroh	Perempuan	Ketua Umum	Delapan (8)
2.	Hanifah Khoirunnisa	Perempuan	Sekretaris Umum	Enam (6)
3.	Hanida Amilia Sholehah	Perempuan	Bendahara Umum	Enam (6)
4.	Astika Juliawati	Perempuan	Kabid PPPA	Enam (6)
5.	Miftachul Inayah	Perempuan	Kabid PP	Enam (6)
6.	Lisa Khoirun Nisa	Perempuan	Kabid KPP	Enam (6)
7.	Imro'atul Annisa	Perempuan	Kabid PTKP	Enam (6)
8.	Yanuar Fajar Romadhon	Laki - Laki	Wasekbid PPPA	Delapan (8)
9.	Shelvia Meilanasari	Perempuan	Wasekbid PP	Empat (4)
10.	Vivit Aprilia	Perempuan	Wasekbid KPP	Enam (6)
11.	Siti Nurul Istiqomah	Perempuan	Wasekbid PTKP	Delapan (8)
12.	Hani Vidya Krisanto	Laki - Laki	Departemen PPPA	Enam (6)
13.	Tria Rohmatul Aziz	Perempuan	Departemen PPPA	Empat (4)
14.	Nira Fadila Warismasari	Perempuan	Departemen PP	Empat (4)
15.	Aslinda Maya	Perempuan	Departemen PP	Empat (4)
16.	Ike Yulia Prastiwi	Perempuan	Departemen PP	Empat (4)
17.	Khoirunnikmah	Perempuan	Departemen KPP	Empat (4)
18.	Afrizal Gilang R	Laki-Laki	Departemen PTKP	Enam (6)

19.	Septian Tri Cahyo Nugroho	Laki-Laki	Departemen PTKP	Empat (4)
-----	------------------------------	-----------	--------------------	-----------

Tabel 3.4 Data Anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Semester
1.	Amran Abdul Aziz	Laki-Laki	Anggota	Empat (4)
2.	Muhammad Dzurry Shulthan	Laki-Laki	Anggota	Empat (4)
3.	Adillah Bilqis	Perempuan	Anggota	Empat (4)
4.	Andini Nursalsa Octavia	Perempuan	Anggota	Empat (4)
5.	Hanifa Dwi Rahmawati	Perempuan	Anggota	Empat (4)
6.	Iin Eka Srihandayani	Perempuan	Anggota	Empat (4)
7.	Hanif Bachtiar	Laki-Laki	Anggota	Empat (4)
8.	Dela Ayuningtyas	Perempuan	Anggota	Empat (4)
9.	Syamsul Hadi	Laki-Laki	Anggota	-
10.	Chusnul Hidayah	Perempuan	Anggota	Empat (4)
11.	Selvia Angeli Delvi Agnesti	Perempuan	Anggota	Dua (2)
12.	Roykatul Jannah	Perempuan	Anggota	Dua (2)

6. Sarana dan Prasarana HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

- a. Sekretariat seluas 40 m² dengan status kepemilikan adalah milik warga sekitar, dalam artian sekretariat ini adalah suatu rumah yang sewakan oleh pemiliknya.
- b. Sekretariat terdiri dari satu kamar tidur, dapur, dan ruang tamu yang sekaligus tempat berkumpul dan beraktifitas, serta kamar mandi dan halaman.

Tabel 3.5 Jumlah dan Kondisi Sarana Prasarana

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1.	Sekretariat	1	Baik
2.	Ruang diskusi	1	Baik
3.	Kamar Tidur	1	Baik
4.	Dapur	1	Baik
5.	Alat Masak	1 set	Baik
6.	Alat Makan dan Minum	1 set	Baik
7.	Buku Perpustakaan	40 buku	Baik
8.	Kamar Mandi dan WC	1	Baik
9.	Tempat Sholat/Mushola	1	Baik
10.	Printer	1	Baik
11.	Papan Tulis	1	Baik
12.	Spidol dan Peghapus	3 set spidol dan 2 set penghapus	Baik
13.	Teras Untuk Parkir	1	Baik
14.	Kipas Angin	1	Baik
15.	Tikar	3	Baik
16.	Banner Struktur Pengurus	1	Baik
17.	Lemari Arsip	1	Baik
18.	Atribut	10	Baik

7. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam Di Lingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Mahasiswa adalah individu yang sedang menjalani studi di perguruan tinggi, sehingga perlunya wawasan keintelektualan dan pondasi yang kuat dalam menjalankan peran sebagai *Agent of Change*, *Agent of Social Control* dan lain sebagainya dalam bingkai Tri Dharma Perguruan Tinggi, dimana tiga poros ini sangat penting menjadi landasan mahasiswa untuk menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu dan melakukan

pengabdianannya kepada masyarakat. dalam gerakannya tentu terdapat beberapa wadah seperti organisasi kemahasiswaan, baik itu bersifat internal dan eksternal, hal inilah yang menjadi latar belakang adanya gerakan mahasiswa yang menjadi sebuah landasan yang *fundamental*. HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo adalah salah satu Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) yang berada dilingkup perguruan tinggi yakni IAIN Ponorogo, sebagai organisasi kemahasiswaan yang bergerak diluar dari kampus, HMI Komisariat Tarbiyah adalah salah satu contoh adanya rumah kedua atau kampus kedua setelah perguruan tinggi yang menjadi tempat studi mahasiswa yang menjadi anggotanya. Hal ini selaras dengan keterangan atau pernyataan yang diberikan oleh saudara Hikmatul Jawahiroh sebagai Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sebagai berikut :

“Organisasi mahasiswa ekstra kampus merupakan salah satu wadah berproses atau candradimuka bagi mahasiswa yang masuk sebagai anggotanya, selain itu didalam organisasi mahasiswa ekstra kampus ini merupakan bentuk pendidikan yang bersifat informal (kekeluargaan) dan non formal (Independen/ lingkungan masyarakat) diluar seorang mahasiswa menempuh jenjang studinya di perguruan tinggi, organisasi mahasiswa ekstra kampus juga merupakan rumah kedua atau kampus kedua bagi seorang mahasiswa untuk mencari pengalaman, wawasan yang luas serta bekal dalam hidup bermasyarakat, selain itu organisasi mahasiswa ekstra kampus adalah sebagai fasilitas dalam pengembangan minat dan bakat mahasiswa yang menjadi anggotanya.”¹

Salah satu peran dari organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yakni menjadi wadah bagi mahasiswa yang tergabung didalamnya untuk mengembangkan minat dan bakat, keintelektualan, membantu

¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/01-II/2022

menuumbuhkan jiwa-jiwa yang cinta akan literasi, dan melakukan pembinaan terhadap anggotanya agar memiliki kepribadian yang lebih baik.

Selain itu HMI merupakan organisasi Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, dimana telah tercantum dalam tujuan HMI yang berbunyi “Terbinanya Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian Yang Bernafaskan Islam, Dan Bertanggung Jawab Atas Terwujudnya Masyarakat Adil Makmur Yang Diridhoi Allah SWT.”² Dalam hal ini dapat diketahui bahwasannya HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo menjadi sebuah organisasi yang mampu untuk membangun insan yang berintelektual Islam melalui berbagai kegiatan yang menunjang pembinaan dari anggotanya, hal ini menjadi tugas pokok dari bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota (PPPA) sebagai bidang yang melakukan perencanaan dari program-program yang mendukung dari peran organisasi serta merealisasikan tujuan dan pembinaan yang dilakukan dalam menanamkan nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan³.

Budaya literasi yang kental serta pembinaan intelektual yang mendalam menjadi sebuah program yang dapat direalisasikan oleh mahasiswa dari IAIN Ponorogo yang menjadi anggota dari HMI khususnya Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo. Selain itu HMI secara umum memiliki ciri khas yang melekat, yakni kritis, idealis, berwawasan luas melalui gerakan literasi yang *massive* dilakukan dalam pembinaan

²Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 03/D/01-II/2022

³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/03-II/2022

anggota di dalamnya. Sebagai mahasiswa yang harusnya mempunyai rasa keingintahuan yang sangat besar, patutlah kita mencari sebuah jalan atau alternatif untuk meningkatkan *soft skill* yang akan menunjang kita untuk menuju kehidupan bermasyarakat secara luas.

Kondisi keintelektualan yang harusnya dibangun dengan kokoh, dimana secara formal kampus adalah tempat belajar, dan organisasi mahasiswa ekstra kampus adalah tempat menggali ilmu diluar kampus atau dikenal dengan miniatur kehidupan bermasyarakat, dimana didalamnya terdapat pendidikan yang bersifat informal dan non formal⁴ dan tidak lupa dengan adanya penanaman nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku didalam masyarakat.

Adapun perencanaan program-program yang strategis serta menjadi unggulan dari HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo dimulai dari adanya rapat perbidang untuk menentukan apa saja program yang akan menjadi unggulan di setiap bidang, termasuk pula pembinaan intelektual dan membentuk gerakan literasi berbasis ke-Islaman dikalangan anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo yang dimulai dari pembuatan rancangan program dari bidang PPPA sebagai bidang yang membidangi hal tersebut. Setelahnya semua rancangan program itu disahkan dalam Raker (Rapat Kerja) Komisariat, setelah disahkan dalam rapat kerja komisariat program-program itu dikoordinasikan dengan bidang lainnya sehingga dalam rapat harian pengurus komisariat, sehingga dapat ditentukan waktu pelaksanaan

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode:01/W/01-II/2022

program dimana semua itu terbentuk dalam kalender efektif komisariat atau yang dikenal dengan jadwal-jadwal program dari seluruh bidang untuk dilaksanakan yang meliputi program harian, mingguan, bulanan dan tahunan.⁵

Hal hal yang melatarbelakangi peran dari organisasi ekstra kampus khususnya HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo dalam melakukan perencanaan program-program yang dapat terlaksana dalam bidang pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam, dimana bidang PPPA melakukan berbagai pendekatan dan pembiasaan dimulai dari diri masing-masing, hal ini selaras dengan pernyataan dari saudara Astika Juliawati sebagai Ketua Bidang PPPA HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sebagai berikut:

“Kami selalu melakukan pendekatan dan penelitian kepada setiap anggota, salah satu cara adalah dengan adanya kegiatan mentoring dari bidang kami untuk melakukan pendekatan dan penelitian atau pembimbingan secara interpersonal, dan kami merefleksikan di diri kami sebagai upaya intrapersonal dan langkah ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam diri anggota serta menjadi bahan pengambilan keputusan atau *problem solving* yang tepat, dikarenakan setiap anggota memiliki kepribadian yang berbeda-beda sehingga kami selalu mengedepankan nilai-nilai norma dalam melakukan proses

pendekatan untuk memecahkan permasalahan tersebut, selain itu dari diri pengurus juga memberikan contoh nyata dan kosnsisten agar dapat menjadi teladan yang baik dari anggota yang lain.”⁶

Dari hasil wawancara dengan Ketua Bidang PPPA HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, pembiasaan dan montoring yang dilakukan pengurus bidang PPPA HMI Komisariat Tarrbiyah IAIN

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/03-II/2022

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/03-II/2022

Ponorogo merupakan pemberian suri teladan bagi pengurus dan anggota agar tidak terjadi ketimpangan didalamnya.

Dalam perencanaan program tentang pembinaan keintelektualan serta gerakan literasi Islam, bidang PPPA HMI Koisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo melakukan rapat internal bidang untuk mendiskusikan langkah-langkah yang dapat dilakukan secara tepat. Dinamika yang terjadi seiring berjalannya waktu pula akan membentuk peran aktif anggota dalam melaksanakan dan mengikuti pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam yang dicanangkan untuk menunjang tercapainya tujuan organisasi. Adapun pengurus dan anggota semuanya mempunyai hak dan kewajiban yang serupa, dan semua terlibat didalam pelaksanaan program-program pembinaan keintelektualan melalui gerakan literasi berbasis Islam.

Melalui data diatas dapat diketahui bahwasanya Organisasi Mahasiswa Ekstara Kampus (ORMEK) memiliki peran aktif sebagai wadah pengembangan diri, bisa juga disebut kawah candradimuka bagi mahasiswa yang tergabung didalamnya, selain itu Organisasi Mahasiswa Ekstara Kampus (ORMEK) menjadi salah satu alternatif pendidikan informal yang terorganisir dan non formal atau pendidikan yang dilatarbelakangi kehidupan bermasyarakat, dikarenakan disebut sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat atau dinamika yang dihasilkan membentuk mental mahasiswa menghadapi kehidupan yang sebenarnya dalam pengabdianya didalam masyarakat. hal ini dapat dilihat dari kesinambungan koordinasi dan perencanaan yang detail didalam HMI

Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sebagai representatif Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) yang ada di lingkup IAIN Ponorogo⁷, serta adanya pembiasaan-pembiasaan dan saling memberikan contoh baik bagi sesamanya merupakan suatu gambaran peran Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) yang berkaitan dengan pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam.

2. Metode Yang Digunakan Dalam Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam Di Lingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Setelah mengetahui terdapat peran aktif Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK), langkah selanjutnya adalah mengetahui metode-metode yang digunakan oleh pengurus bidang PPPA HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, bidang PPPA HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo adalah bidang yang membidangi penelitian, pengembangan, pembinaan anggota. Dimana bidang ini berkaitan dengan proses perkaderan didalam HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo. Pembinaan tentang keintelektualan melalui gerakan literasi berbasis Islam adalah sebuah kegiatan yang berlangsung didalam HMI Komisariat Tarbiyah, dimana seluruh program yang berkaitan dengan pembinaan anggota di rancang dan diterapkan sesuai dengan kapasitas individu mahasiswa yang tergabung menjadi anggota dari HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode:01/W/01-II/2022

Keterlibatan dari seluruh elemen baik pengurus dan anggota menjadi sebuah dinamika berorganisasi yang baik, adapun beberapa metode yang dilakukan oleh bidang PPPA HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo dalam melakukan pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam sebagai berikut sesuai dengan pernyataan ketua bidang PPPA Astika Juliawati :

“Metode yang kami terapkan sebenarnya secara umum sama dengan organisasi yang lain, yakni mengadakan kajian secara rutin, diskusi baik secara formal ataupun mandiri, bedah buku, *taddabur alam*, mentoring antar anggota, serta disela-sela sebelum kami mengadakan rapat, kami mengadakan membaca buku secara masal bersama anggota yang lain serta dilanjutkan dengan presentasi dan tanya jawab, membaca buku ini berlaku pula disaat anggota mengunjungi atau singgah ke sekretariat dan presentasinya di jadwalkan setiap minggunya secara bergantian. Selain itu kami juga mengadakan pelatihan-pelatihan salah satunya Pelatihan Karya Tulis Ilmiah, hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dari anggota serta mengasah kemampuan anggota dalam segi kepenulisan, hal ini bisa menjadi latihan bagi anggota untuk membuat makalah, jurnal, essay dan karya lainnya serta berguna bagi studi dikampus ataupun sebagai syarat jenjang *Training Lanjutan* di internal HMI..⁸

Adapun beberapa contoh penerapan metode yang digunakan dalam pembinaan anggota tentang intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam dalam HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo yakni sosialisai program dalam rapat harian, metode diskusi, kajian, *taddabur alam*⁹ selain itu melakukan pembiasaan dan refleksi kedalam diri masing-masing individu, serta bersosial terhadap masyarakat sekitar.

Metode-metode diatas dilakukan secara bersama-sama setiap anggota dengan porsi sesuai dengan kondisi individu anggota, sehingga

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/03-II/2022

⁹ Lihat Transkrip Observasi Kode: 02/O/27-II/2022

setiap anggota dapat berproses sesuai dengan kapasitasnya, selain itu adanya timbal balik dari setiap individu diharapkan dapat menjadi individu yang berwawasan luas serta memiliki pengetahuan keagamaan yang melekat, metode-metode tersebut akan dievaluasi pada setiap minggunya sehingga dapat mengetahui apakah metode-metode tersebut efisien dalam penggunaannya, hal ini selaras dengan apa yang dikatakan saudari Astika Juliawati sebagai ketua bidang PPPA HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorgo sebagai berikut:

“Proses perencanaan kami merumuskan metode yang akan digunakan agar tepat sasaran antara lain, kami melakukan rapat internal bidang untuk menentukan apa saja yang akan kami tetapkan dalam satu periode kepengurusan, selanjutnya draft atau rancangan yang kami buat akan di tinjau dan disahkan dalam RAKER (Rapat Kerja) HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, setelah disahkan kami akan mengkoordinasikan tentang teknis oprasional didalam rapat presidium dan rapat harian, proses ini dilakukan guna menyelaraskan program kami secara teknis dengan bidang yang lain. Setelahnya kami menyusun kalender aktif dan rutin untuk penjadwalan program, sehingga terdapat program yang berbeda-beda setiap minggunya, adapun program-program ini dibagi menjadi beberapa klasifikasi yakni program harian, mingguan, bulanan dan tahunan.”¹⁰

Selain metode diatas, adapun metode lain yang digunakan yakni setiap berkunjung ke sekretariat HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo diwajibkan untuk membaca buku beberapa menit dan mendeskripsikan bacaannya di depan anggota lainnya secara rutin, adapun selain itu disaat waktu luang setiap anggota dianjurkan untuk sering berdiskusi secara mandiri¹¹ dan disaat bermain seperti bermian kartu uno, tebak-tebakkan dan lain sebagainya akan diselipkan pertanyaan-

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/03-II/2022

¹¹ Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/13-II/2022

pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan baik itu umum maupun tentang keagamaan.

Selain itu juga terdapat metode bakti sosial sebagai bentuk pengabdian dari mahasiswa untuk masyarakat. Adapun didalam pelaksanaan kajian dan diskusi untuk menumbuhkan keintelektualan anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo juga kerap mengundang narasumber baik internal di HMI selingkup Ponorogo atau dari Alumni serta pihak eksternal yang berkompeten dibidangnya¹².

Seperti disampaikan oleh saudari Astika Juliawati Kabid PPPA HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo mengenai hal yang pertama ada didalam Organisasi adalah perekrutan anggota baru yang nantinya akan melewati tahap LK-1 (Latihan Kader 1) sebagai berikut :

“Adapun sebenarnya hal yang paling pertama untuk mengikuti atau merasakan metode yang digunakan secara detail maka seorang mahasiswa harus megikuti LK-1 (Latihan Kader 1) sebagai pintu masuk dalam berproses di HMI dan ditindak lanjuti dengan seesi follow up, setelahnya mereka yang telah menyelesaikan 2 hal tersebut secara otomatis akan tau apa metode-metode yang digunakan secara mendetail.”¹³

Dalam kegiatan LK - 1 yang diadakan terdapat bagian-bagian tahapan materi yang diterima seperti 5 materi wajib HMI, dan materi penunjang lainnya, sehingga dapat memberikan gambaran dimana metode diskusi dan metode ceramah digunakan, setelahnya pasca LK-1 terdapat *follow up* materi untuk *refreshment* ingatan terhadap kepahaman materi yang diberikan. Adapun selain itu HMI Komisariat Tarbiyah juga melakukan pelatihan karya tulis ilmiah (PKTI) dimana karya tulis ilmiah

¹² Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/13-II/2022

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/03-II/2022

sangat berguna bagi mahasiswa yang menjadi anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo agar dapat menciptakan karya tulis ilmiah secara mandiri, dimana dapat digunakan sebagai latihan dalam mengerjakan makalah, atau membuat jurnal untuk keperluan jenjang training lanjutan di internal HMI.¹⁴

Dari penguraian data diatas dapat diketahui bahwa HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo mempunyai metode atau cara-cara yang beragam dan sangat membantu bagi mahasiswa yang sekaligus anggotanya untuk menumbuhkan keintelektualan melalui gerakan literasi berbasis Islam, dimana perkaderan didalam organisasi tetap harus dijalankan serta melalui pemilihan metode yang tepat dan terbaik sesuai situasi dan kondisi yang terjadi.

3. Dampak Positif Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam Di Lingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Dampak positif adalah sebuah hasil yang dirasakan oleh individu atau anggota organisasi atau respon terhadap suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan terorganisir, sehingga efek yang dirasakan akan timbul didalam individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Dampak positif yang tercipta akan menimbulkan sebuah kesesuaian program atau kegiatan dengan tujuan organisasi secara menyeluruh.

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Kode: 03/O/03-III/2022

Dengan adanya sebuah pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam tentunya dapat memberikan dampak positif yang dapat diterima oleh seluruh anggota, hal ini dapat terlihat dengan adanya pernyataan dari saudara Septian Tri Cahyo Nugroho sebagai anggota dan pengurus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorgo mengenai pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam didalam lingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sebagai berikut :

“Adapun Hasil yang dapat diperoleh dari pembinaan keintelektualan melalui gerakan literasi Islam khususnya dalam organisasi HMI komisariat tarbiyah yaitu meliputi:

1. Peningkatan Pemahaman Agama: Anggota komunitas menjadi lebih memahami ajaran Islam, baik dari segi teks maupun konteks, yang meningkatkan praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari.
2. Keterampilan Berpikir Kritis: Meningkatnya kemampuan peserta dalam menganalisis informasi, membedakan antara pandangan yang valid dan tidak, serta berpikir kritis terhadap isu-isu kontemporer.
3. Partisipasi Aktif: Meningkatnya keterlibatan anggota dalam diskusi, seminar, dan kegiatan sosial berbasis Islam, yang menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu masyarakat.
4. Produksi Karya Tulis: Munculnya karya-karya ilmiah atau artikel yang membahas topik-topik keislaman, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun publikasi online.
5. Jaringan Kolaborasi: Terjalannya kerjasama antar individu atau organisasi dalam bidang pendidikan, penelitian, dan kegiatan sosial, yang memperluas pengaruh dan jangkauan gerakan.
6. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Terjadi perbaikan dalam metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam, dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis literasi.
7. Pengembangan Karakter: Munculnya individu yang lebih berakhlak dan memiliki etika tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain, sesuai dengan nilai-nilai Islam.
8. Kesadaran Sosial: Peningkatan kesadaran anggota terhadap isu-isu sosial dan tantangan yang dihadapi umat, serta upaya untuk memberikan solusi berbasis pengetahuan.
9. Masyarakat yang Lebih Cerdas: Terbentuknya masyarakat yang lebih cerdas dan kritis, mampu memahami dan menjawab tantangan zaman dengan pemikiran yang konstruktif.
10. Inovasi dan Kreativitas: Dorongan untuk menciptakan inovasi dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Hasil-hasil ini tidak hanya berdampak positif bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang lebih cerdas dan beretika.”¹⁵

Hal ini juga diperjelas dengan adanya keterangan dari saudara Hanifah Khoirunnisa sebagai salah satu anggota dan pengurus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sebagai berikut :

“Timbal baliknya adalah peningkatan pemahaman anggota terhadap nilai-nilai Islam, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara baik.”¹⁶

Dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam, sangat berpengaruh terhadap diri anggota dari HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, sehingga muncul keinginan yang kuat dalam diri anggota untuk berproses dalam mencapai tujuan.

Hal ini dapat terkonfirmasi dan diperjelas dengan adanya pernyataan dari saudara Imro'atul Annisa sebagai salah satu anggota sekaligus pengurus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sebagai berikut:

“Dampak yang saya rasakan yaitu mampu meningkatkan kecintaan saya terhadap dunia literasi dengan berpedoman dengan nilai nilai keindonesiaan dan keislaman.”¹⁷

Selain itu sebagai mahasiswa sekaligus anggota dari Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) khususnya Hmi Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam memang sudah biasa dikalangan anggota HMI khususnya

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05-III/2022

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/20-II/2022

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/11-III/2022

Hmi Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo yang digerakan atau digaungkan secara *massive* sehingga tidak jarang dalam penerapan atau refleksi yang ditimbulkan dalam khalayak publik anggota HMI terlihat lebih percaya diri dan berani, hal inilah yang dihasilkan dalam proses pembiasaan yang terjadi di internal dari HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo¹⁸.

Meskipun dalam segi jumlah anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo memanglah tidak sebanyak dari organisasi ekstra kampus yang lain, tetapi hal ini tidak menjadi halangan untuk tetap berproses, hal ini dapat diketahui dari pernyataan saudara Imro'atul Annisa sebagai berikut :

“Saya sangat setuju gerakan ini dapat menambah wawasan anggota hmi dengan cara yang tidak membosankan karena dilakukan bersama sama, sehingga sesama anggota bisa mengutarakan pendapatnya”¹⁹

Dari pernyataan saudari diatas Imro'atul Annisa dapat diambil bahwasanya proses dan hasil itu pasti, usaha yang dilakukan tidak akan menjadikan anggota dari HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo menemui sebuah hasil yang buruk selama dalam prosesnya dilakukan dengan benar dan tepat.

Dengan adanya data diatas dampak yang dihasilkan dari program pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam di lingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sangat berdampak positif, mereka yang menjadi anggota memiliki kepercayaan diri dan kualitas yang dihasilkan pada program tersebut, pengarahan dari pembinaan

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Kode: 05/O/13-III/2022

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/11-III/2022

intelektual tersebut juga berdampak dalam kegiatan studi didalam kampus, dikarenakan wawasan yang diperoleh dari kegiatan diskusi, kajian, dan metode lainnya dapat membantu mahasiswa yang menjadi anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo memiliki nilai tambah dalam segi pengetahuan.

Selain itu menilik dari tujuan HMI secara umum dapat diketahui bahwasanya HMI memiliki ciri khas yang melekat yakni nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan sebagai dasar dalam gerakannya, hal ini selaras dengan konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi, sehingga tetap dalam koridor sebagai mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai dan norma, sehingga mahasiswa yang menjadi anggota dari Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) khususnya Hmi Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo dapat belajar secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan akan keintelektualan melalui sarana organisasi mahasiswa ekstra kampus, dimana organisasi mahasiswa ekstra kampus menjadi salah satu alternatif untuk berproses diluar studi didalam perguruan tinggi.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK)

Dalam Pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam Di Lingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Peran merupakan sebuah fungsi atau mekanisme yang terjadi didalam sebuah dinamika yang ada dalam organisasi atau institusi yang membidangi dibidangnya, sehingga dapat menimbulkan suatu tatanan baru yang mengarah kepada kebaikan. Tentunya pembinaan intelektual

melalui gerakan literasi berbasis Islam yang di terapkan pada anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo menunjukkan bahwasanya terdapat peran aktif dari sebuah organisasi ekstra kampus sebagai wadah berproses mahasiswa yang tergabung didalamnya.

Pembinaan intelektual adalah sebuah budaya organisasi yang ada pada Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK), dengan berdasarkan tujuan dari organisasi, melalui gerakan literasi berbasis Islam inilah pembinaan intelektual dapat terlaksana sebagaimana mestinya, pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam merupakan suatu contoh adanya peran dari organisasi ekstra kampus, khususnya dilingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sebagai salah satu Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) yang berada di lingkup IAIN Ponorogo.

Berikut beberapa peran organisasi ekstra kampus khususnya HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sebagai berikut:

a. Pengembangan pemahaman ke-Islaman khas HMI

HMI Merupakan salah satu organisasi mahasiswa ekstra kampus yang berbasis Islam, serta menjadi organisasi mahasiswa yang tertua di Indonesia, sehingga memiliki kredibilitas yang baik dikalangan mahasiswa secara Nasional, HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo adalah salah satu bagian dari HMI ditingkatan komisariat yang meliputi anggotanya berasal dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Ponorogo, HMI memiliki cara yang khas tentang memahami Islam, yakni biasa disebut Islam

Madzhab HMI, hal ini disebabkan oleh sistem di HMI sebagai organisasi yang independen dan menerima mahasiswa beragama Islam serta tidak memandang dari golongan atau kelompok tertentu.

Penggunaan madzhab fikih adalah hak pribadi di kalangan anggota HMI, oleh karena itu sebutan Islam Madzhab HMI marak digaungkan berawal dari IAIN Ciputat yang dipelopori oleh pandangan pemikiran Islam dan pembaharuan Islam dari Nurcholish Madjid (Cak Nur). Hal inilah yang menjadi ciri khas dari anggota atau kader-kader HMI untuk melakukan suatu gerakan baik intelektual ataupun gerakan literasi.

a. Pengembangan minat dan bakat

Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) juga merupakan tempat yang cocok untuk berproses dalam pengembangan minat dan bakat, begitupun didalam HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, dimana setiap anggota memiliki minat dan bakat yang bberbeda-beda, sehingga dengan melakukan kuisioner yang dibuat oleh bidang PPPA sebagai bidang yang bertanggung jawab terhadap penelitia, pengembangan dan pembinaan anggota sehingga dapat dimonitoring dengan terperinci dan mengelompokkan setiap anggota untuk menentukan bakat dan minat yang dimiliki serta membantu menuntun kearah bidang yang menjadi pondasi anggotanya.

b. Membangun Insan Yang Berintelektual Islam

P O N O R O G O

Sesuai dengan tujuan HMI secara umum yakni “Terbinanya Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian Yang Bernafaskan Islam, Dan Bertanggung Jawab Atas Terwujudnya Masyarakat Adil Makmur Yang Diridhoi Allah SWT.” Dapat terlihat bahwasanya HMI yang merupakan salah satu Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) berperan aktif mengembangkan anggotanya menjadi insan intelektual Islam, dikarenakan dalam HMI berasaskan Islam, sehingga terciptanya insan yang berintelektual melalui berbagai metode yang diterapkan adalah hal yang menjadi tujuan dan peran organisasi ekstra kampus khususnya di lingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo dimana gerakan literasi berbasis Islam menjadi program andalan untuk mewujudkan tujuan dan membentuk insan intelektual Islam.

c. Miniatur Kehidupan Bermasyarakat

Dalam gerakan yang dibangun sebuah organisasi, diaman salah satu peran yang secara tidak langsung ada didalamnya yakni sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat atau tiruan dari kehidupan bermasyarakat yang berskala kecil, dengan adanya anggota, pengurus, dan aturan yang ada didalamnya sebagai landasan pokok dan bagian dari organisasi. Selain itu pula dengan adanya pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam dapat menjadi acuan untuk menambah wawasan tentang kehidupan dimasyarakat, hal ini menjadi selaras dikarenakan didalamnya anggota dapat

empelajari banyak hal untuk mempersiapkan diri apabila telah selesai masa studinya dan kembali berkehidupan di tengah masyarakat.

d. Alternatif Pendidikan Informal Yang Terorganisir Dan Non Formal

Dikatakan sebeagai alternatif pendidikan yang bersifat informal merujuk kepada cara-cara pembinaan yang dilakukan didalam organisasi yang bersifat kekeluargaan, sehingga sesama anggota mendapatkan hak dan kewajiban yang setara sebagai bagian dari organisasi. Kesetaraan inilah yang membuat organisasi termasuk organisasi ekstra kampus menjadi tatanan pendidikan yang bersifat informal.

Selain itu organisasi termasuk organisasi ekstra kampus juga merupakan sebuah wadah dalam bingkai pendidikan non formal atau pendidikan yang berbasis dimasyarakat. Sehingga dapat berjalan beriringan antara organisasi dan masyarakat disekitarnya. Didalam HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo telah menerapkan keduanya sehingga dapat dinilai sebagai tinjauan adanya peran organisasi mahasiswa ekstra kampus, berkaitan dengan pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam inilah menjadi sebuah hasil dari peran organisasi mahasiswa ekstra kampus khususnya HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sebagai organisasi yang aktif dalam pembinaan intelektual dan bersifat informal serta non formal.

Dalam hal ini beberapa peran-peran ini berlatar belakang dari pernyataan atau teori dimana manusia adalah makhluk sosial, dimana

manusia membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup²⁰. Seperti yang terjadi didalam organisasi sebagai wadah bagi beberapa orang menghimpun diri didalamnya sehingga mencapai tujuan yang sama. Tanpa adanya partisipan atau anggota yang berpartisipasi untuk mewujudkan tujuan melalui program-program yang telah tersusun, maka organisasi tidak akan mampu menjawab tantangan secara global, sehingga peran-peran organisasi mahasiswa ekstra kampus tidak akan terjadi dan berkembang.

Dari keterangan diatas penelitti lebih menekankan bahwasanya organisasi adalah tempat yang tepat untuk ikut serta menjadi partisipa membangun tatanan baru sesuai dengan kaidah-kaidahnya, melalui pembinaan intelektual dalam gerakan literasi berbasis Islam yang dirancang oleh HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, sehingga selaras dengan adanya tujuan dari organisasi.

Peran penting organisasi mahasiswa ekstra kampus atau ORMEK sangatlah bermacam-macam, sehingga menjadi sebuah sarana pengembangan diri mahasiswa yang menjadi anggotanya, selain itu banyaknya metode yang digunakan dapat menjadikan sebuah orientasi gerakan dimana dapat menjadi sebuah gerakan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai yang menjadi sebuah tatanan bagi mahasiswa. salah satunya adalah sebagai pengembangan segi intelektual mahasiswa, dimana dalam hakikatnya seluruh organisasi mahasiswa mempunyai orientasi sosial pada umumnya, namun dapat dikategorikan khusus

²⁰ Arifin Tahir, *Buku Ajar Perilaku Organsasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 15-16.

sesuai bidang yang digeluti masing-masing anggotanya untuk tetap progresif terhadap dirinya, selain itu peranan inilah nantinya yang dapat berfungsi sebagai bekal ketika mahasiswa atau anggota menjadi bagian dari masyarakat nantinya.²¹

Tujuan dari organisasi pula menunjukkan bahwasanya peran organisasi mahasiswa ekstra kampus telah tercantum didalamnya sebagai bagian dari tujuan itu sendiri. Yang melandasi adanya sebuah peran adalah nilai-nilai dasar yang sangat *fundamental* adapun dalam HMI memiliki landasan dasar tersebut yang dikenal dengan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang dirumuskan oleh Nurcholish Madjid, Endang Saefudin Ansari dan Sakib Mahmud. Didalam NDP tersebut termuat 8 bab yakni dimulai dari dasar-dasar kepercayaan, dasar-dasar kemanusiaan, kemerdekaan manusia (ikhtiar) dan keharusan universal (takdir), ketuhanan yang maha esa dan perikemanusiaan, individu dan masyarakat, keadilan sosial dan keadilan ekonomi, kemanusiaan dan ilmu pengetahuan, serta kesimpulan dan penutup. Tujuh dari delapan nilai inilah yang menjadi landasan dasar peran anggota HMI sebagai representatif organisasi mahasiswa ekstra kampus. Serta memunculkan kesimpulan yang menjadi semboyannya yakni Iman, Ilmu, Amal dan Yakin Usaha Sampai²².

²¹ Muhammad Riza Chamadi dan Rifki Ahda Sumantri, "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 3 No. 2, (2019), 244-245.

²² Azhari Akmal Tarigan, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan Teks, Interpretasi, dan Kontekstualisasi*, (Bandung: Simbiosis Rekanata Media, 2018), 300-302.

Dari ketujuh aspek landasan dasar itulah mahasiswa yang tergabung dalam HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo memberikan sebuah gambaran peran organisasi mahasiswa ekstra kampus sebagai fasilitas dalam melangsungkan pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam, sehingga dapat mewujudkan tujuan yang menjadi arah dari HMI itu sendiri sebagai salah satu organisasi mahasiswa ekstra kampus. Tanpa perencanaan melalui rapat internal bidang, dilanjutkan kedalam rapat kerja, serta dikoordinasikan dalam rapat harian sehingga tercipta pembinaan intelektual yang rutin dilakukan dari pengurus dan anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo. Baik itu dalam bentuk pembiasaan dan perefleksian serta evaluasi agar peran yang dibentuk dapat terlaksana.

2. Analisis Metode Yang Digunakan Dalam Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam Di Lingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Metode adalah sekumpulan cara untuk mencapai tujuan tertentu, diaman metode adalah salah satu cara utuk menggambarkan tata cara atau gambaran umu susatu kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga metode adalah hal yang penting dalam sebuah gerakan atau kegiatan.

Menurut Arifin, metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, metode juga disebut "*Thariqat*" dalam bahasa Arab yan

berarti sebuah jalan, sehingga dapat mencapai tujuan dengan tepat dan melalui prosedur yang telah ditentukan²³.

Bidang PPPA HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo adalah bidang yang bertanggung jawab melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari program pembinaan anggota, begitu juga dengan pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam. Bidang ini juga melakukan penelitian untuk memilih metode yang tepat dalam melakukan pembinaan sehingga tepat sasaran sesuai dengan kepribadian anggota lainnya. Metode-metode yang dirumuskan juga sangat dipengaruhi dari peran organisasi ekstra kampus yakni HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo selaku induk organisasi untuk menambah tingkat keintelektualan mahasiswa yang tergabung didalamnya.

Perkaderan memerlukan metode yang baik, dimana mahasiswa yang direkrut kedalam HMI Komisariat Tarbiyah akan melalui LK-1 (Latihan Kader 1), dimana didalamnya terdapat beberapa materi yang akan menjadi topik bahasan dalam forumnya, sehingga menjadi bekal bagi mahasiswa yang akan menjadi anggota dari HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, dilanjutkan dengan *follow up* materi dimana kegiatan ini menjadi sebuah pengingat untuk materi yang menjadi sangat penting dan mendasar bagi setiap anggotanya.

Setelahnya sebagai tindak lanjut dari LK-1 dan *follow up* materi, maka pembiasaan dan penerapan aturan dan program akan berlaku

²³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 29.

didalam lingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, salah satunya adalah pembentukan keintelektualan melalui gerakan literasi berbasis Islam. Metode-metode yang digunakan oleh bidang PPPA dalam melakukan pembinaan yang berkaitan dengan literasi yakni melakukan diskusi rutin baik formal ataupun non formal atau mandiri, melaksanakan kajian yang ditindak lanjuti dengan perefleksian dan pembiasaan, mentoring anggota oleh pengurus bidang PPPA yang dimana setiap pengurus bidang PPPA akan menjadi pembimbing dari beberapa anggota lainnya, setelah itu metode lain yang diterapkan dari pengurus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo bidang PPPA yakni *taddabur alam*, dimana anggota didampingi pengurus melakukan kegiatan yang berkaitan langsung dengan alam, didalamnya pula terdapat diskusi dan kajian serta memupuk rasa kekeluargaan untuk terus kompak.

Disela-sela kegiatan rapat dan juga saat anggota yang berkunjung di sekretariat maka diwajibkan untuk memilih dan membaca buku, sehingga akan dilakukan presentasi dari apa yang telah anggota baca didepan anggota lain secara bergiliran dan juga dilanjut dengan sesi tanya jawab, hal ini memudahkan anggota untuk terus membiasakan diri mengasah keintelektualannya dan juga memperbanyak literasi yang didapatnya.

Adapun yang terakhir HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo juga melakukan pelatihan seperti pelatihan administrasi dan pelatihan karya tulis ilmiah atau yang disingkat PKTI, adanya pelatihan tersebut bertujuan untuk menambah *soft skill* dari setiap anggota dan berguna

untuk mengasah dalam pembuatan makalah dikampus dan tugas-tugas lainnya.

Beberapa metode organisasi mungkin tidak akan selalu sama namun ada beberapa metode yang sering digunakan dalam pembinaan intelektual yakni sebagai berikut:²⁴

a. Membaca

Membaca ini adalah sumber dari pengetahuan sehingga dengan banyak membaca seseorang secara tidak langsung akan berpikir dan melakukan refleksi sehingga menemukan pengetahuan baru baginya, bahkan Allah Swt menurunkan wahyu Al-Qur'an pertama kali yakni *Q.S. Al-Alaq* ayat 1-5, dimana ayat satu memiliki anjuran membaca yakni Bacalah!.

b. Berdiskusi

Diskusi adalah sebuah kegiatan dimana dua orang atau lebih melakukan sebuah kajian terhadap suatu hal secara mendalam, dalam kegiatan diskusi ini merupakan sebuah kegiatan tukar pengetahuan, sehingga satu sama lain dapat memiliki titik temu yang sama terhadap suatu permasalahan atau isu-isu yang didiskusikan. Serta berdiskusi juga merupakan salah satu tindak lanjut dari kegiatan membaca keduanya saling berkesinambungan, dikaenakan membaca adalah cara menari dasar dari topik yang didiskusikan.

²⁴ Mughni Labib, "Tradisi Intelektual HMI Cabang Ciputat 1960-1998", (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 93-94.

c. Menulis

Menulis adalah hal terakhir dari tradisi intelektual, yakni kegiatan menuangkan gagasan hasil dari observatif bacaan dan diskusi sehingga menjadi suatu karya tulis ilmiah yang dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi orang lain, selain itu menulis juga adalah kegiatan yang produktif, bagi kalangan akademisi menulis adalah sebuah hal yang wajar dan dianjurkan untuk terus mengasah dirinya dan terus belajar dari membaca dan berdiskusi yang nantinya digunakan untuk bahan kepenulisan.

Islam telah mengenal literasi sejak manusia pertama diturunkan dimuka bumi, dan telah mengalami kejayaan atau masa keemasan yang tidak terlepas dari budaya literasi berupa membaca, menulis, meneliti, dan berdiskusi. Sehingga Islam menciptakan peradaban yang sangat maju berkat adanya budaya literasi dimasanya, dengan adanya inisiatif dari beberapa tokoh untuk mengembangkan keilmuan dan mengintegrasikannya melalui gerakan literasi Islam, sehingga dapat memunculkan gagasan-gagasan yang unik dan baru didunia.²⁵

Banyaknya metode tersebut dikemas melalui berbagai program yang dibuat dan dijalankan oleh pengurus bidang PPPA sebagai bidang yang membidangi pembinaan anggota, metode ang digunakan melalui perencanaan, dan pelaksanaannya serta akan dievaluasi secara berkesinambungan agar tetap efektif dan efisien.

²⁵ Himayah, "Penguatan Literasi Islam Dalam Pendidikan Dasar", *Al Urwatul Wustsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1 No 1, (2021), 31.

3. Analisis Dampak Positif Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) Dalam Pembinaan intelektual Melalui Gerakan Literasi Berbasis Islam Di Lingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

Dampak adalah sebuah hasil atau efek dari suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh individu ataupun kelompok, sehingga memiliki nilai-nilai yang tertanam bagi individu ataupun kelompok.

Dalam pelaksanaan pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam oleh HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo yang dilakukan secara *massive* dan terkoordinir adapun beberapa dampak yang dihasilkan sebagai berikut :

a. Percaya Diri Dan Berani

Dalam segi pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam yang dilaksanakan oleh HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sangat berdampak positif dalam diri anggotanya yakni semakin tumbuhnya kepercayaan diri dari anggota yang merupakan mahasiswa aktif di lingkup Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Ponorogo. Selain itu dengan wawasan yang luas mereka berani untuk menjadi garda terdepan dalam bidang akademis ataupun non akademis dengan menggunakan dasar-dasar yang ada.

b. Keinginan Yang Kuat Untuk Berproses

Keinginan yang kuat dalam berproses dalam HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo dari anggotanya adalah salah satu dampak yang ditimbulkan dari adanya pembinaan intelektual

melalui gerakan literasi berbasis Islam, hal ini dapat dilihat dari seberapa aktif anggotanya sehingga dapat dijadikan gambaran bahwasanya kegiatan pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam ini berhasil ditanamkan terhadap diri setiap anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo. Mereka sebagai anggota secara sadar dan yakin dengan konsekuensi yang diterimanya dapat berproses didalam HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo.

c. Terbiasa Belajar Secara Mandiri

Mahasiswa dituntut untuk memiliki keintelektualan dan wawasan yang luas, sehingga pembelajaran dikampus akan sangat kurang dikarenakan waktu yang terbatas, sedangkan alternatifnya adalah mencari pengalaman secara mandiri atau belajar secara mandiri melalui organisasi mahasiswa ekstra kampus sebagai wadah mahasiswa belajar dan mengasah keahlian diluar kegiatan kampus. Sehingga dengan terbiasa melakukan kegiatan belajar secara mandiri akan lebih memungkinkan mahasiswa menambah literasi dan keilmuan untuk dapat menumbuhkan keintelektualan yang matang.

d. *Public Speaking* Yang Baik

Dengan adanya proses pembinaan keintelektualan melalui gerakan literasi berbasis Islam anggota dari HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo dapat sekaligus berlatih *public speaking*, agar dapat lebih leluasa berbicara didepan umum, dengan berdiskusi dan presentasi serta melakukan kajian, untuk menambah *skill Public*

Speaking dari anggota akan terus meningkat serta kemampuan menyusun argumen yang logis dan berbasis pada literatur Islam.

e. Memiliki Kualitas Intelektual Yang Baik

Adapun selanjutnya adalah dalam segi kualitas intelektual individu yang baik, hal ini ditandai dengan banyaknya literatur yang dibaca sebagai mahasiswa dan sekaligus anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo membaca dan berdiskusi serta mengkaji materi dari literatur untuk menemukan sebuah pengetahuan adalah hal yang wajib, sehingga dengan membaca dan berdiskusi serta melakukan kajian maka mahasiswa, yang sekaligus anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo akan mempunyai nilai tambah dalam segi kualitas intelektual, serta proses yang dirancang secara berkesinambungan akan lebih efektif untuk menunjang pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam yang dilakukan oleh HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo.

e. Menambah khasanah pemahaman ke-Islaman

Dengan adanya pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam ini dapat menjadikan seorang mahasiswa yang menjadi anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo menjadi lebih mengenal agamanya, atau menambah khasanah pengetahuan tentang ke-Islaman baik secara umum dan khusus, sehingga dapat menjadi bekal bagi dirinya sebagai muslim yang taat.

Adapun menurut Gibson mengemukakan kriteria efektivitas organisasi atau yang akan mempengaruhi dampak dari program organisasi sebagai berikut:²⁶

a. Produksi

Produksi merupakan suatu kriteria yang mempengaruhi efektivitas dari organisasi mengacu pada keluaran atau produk utama yang dibuat oleh organisasi, produksi mencakup tentang keuntungan, penjualan, target pasar, dokumen yang diproses, pelayanan terhadap pihak lain, dan sebagainya. Ukuran tersebut adalah sebuah hubungan timbal balik dari pelanggan dan produsen sebagai organisasi yang bersangkutan.

b. Efisiensi

Efisiensi merupakan kriteria yang mengacu pada pemanfaatan dan penggunaan sumber daya baik alam maupun manusia, sehingga terdapat hitungan dimana rencana yang dirancang telah sesuai dengan target atau tidak, selain itu penggunaan waktu yang tepat dan bahan yang tersedia menunjang adanya ketepatan sasaran.

c. Kepuasan

Kepuasan merupakan hasil dari usaha organisasi yang mengalami keberhasilan untuk memenuhi kebutuhan karyawan atau anggota yang tergabung didalamnya. Selain itu pula terdapat unsur lain yang menunjang kepuasan adalah sikap anggota atau karyawan suatu organisasi, adanya absensi sebagai tanda bahwa kehadiran diperlukan, keterlambatan

²⁶ Aslinda, Dkk., *Pengembangan Dan Perubahan Organisasi*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), 176-177.

yang akan mempengaruhi kinerja organisasi, keluhan atau kesan dan saran, serta kesejahteraan anggota.

d. Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu unsur keefektifan yang merupakan timbal balik atau respon yang diutarakan terhadap perubahan internal dan eksternal. Perubahan internal meliputi sirkulasi yang terjadi didalam organisasi, dinamika organisasi dan juga hasil-hasil yang didapatkan dari berbagai program, sedangkan perubahan eksternal adalah semua hal yang menjadi unsur adanya perubahan situasi dan kondisi diluar organisasi. Dan perlunya menghadapi seluruh perubahan tersebut dengan melakukan adaptasi sehingga dapat mengatasi masalah dengan cepat.

e. Kelangsungan Hidup

Kelangsungan hidup berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan atau organisasi dalam memperbesar kapasitas dan potensi yang dimiliki, sehingga dapat lebih bertahan dalam jangka yang lebih lama, dikarenakan hal ini sangat penting bagi organisasi dalam menghadapi krisis-krisis yang terjadi, sehingga diperlukan keputusan yang cepat dan tepat untuk melangsungkan pengembangan.

Dampak positif dari peran organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam atau mafaatnya menurut Silvia Sukirman sebagai berikut:²⁷

- a. Melatih untuk bekerja sama dalam bentuk tim
- b. Membina percaya diri, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab

²⁷ Darisman Solin, "Tingkat Prestasi Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi HMI (Studi Kasus Pada FUF dan FTK UIN Ar-Raniry)", (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018), 16.

- c. Melatih berorganisasi
- d. Melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat didepan umum
- e. Membina dan membangun minat dan bakat
- f. Menambah wawasan
- g. Meningkatkan kepedulian dan kepekaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
- h. Membina kemampuan kritis, produktif, kreatif, dan inovatif

Selain itu gerakan literasi Islam juga mempunyai tujuan yakni *religijs*, penerapan norma-norma, keintelektualan berbasis Islam dan juga sikap pribadi yang selalu mengerti tentang batasan-batasan yang ada pada dirinya selain itu juga menjadi tolok ukur bagi seseorang dalam segi potensi yang dimilikinya.²⁸

Adapun pendapat lain dari Gallagher (2009), di mana dia mencetuskan bahwa literasi agama tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan keagamaan saja, melainkan memunculkan dan menggunakan wawasan tersebut untuk membentuk sistem baru pada diri seseorang dan orientasi mereka hingga memberikan arah dan makna dalam kehidupan.²⁹

Oleh sebab itu dampak yang dihasilkan dari pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam yang dilaksanakan dari HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo mempunyai dampak yang positif bagi anggota dan masyarakat lainnya, dimana seorang anggota HMI haruslah memiliki wawasan

²⁸ Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Hikmah Kediri", *JCE (Journal of Childhood Education)*, Vol. 3 No. 2, (2020), 121.

²⁹ *Ibid.*, 123

yang luas baik ilmu pengetahuan dan keagamaan, serta adanya program tersebut menjadi tonggak gerakan HMI khususnya HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo yang bertujuan membentuk kader umat dan kader bangsa.

Dampak positif dari peran organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam yang dirancang dan dilaksanakan oleh HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo memiliki manfaat atau dampak positif yang kompleks. Dari dampak ini dapat ditinjau bahwasanya program tersebut telah berjalan dan telah sesuai dengan mekanisme serta tujuannya, sehingga kualitas intelektual dan gerakan literasi yang *massive* benar-benar memiliki dampak yang positif dan mampu menumbuhkan serta mengembangkan sisi intelektual dari mahasiswa IAIN Ponorogo yang tergabung didalam HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara mendalam tentang peran organisasi mahasiswa ekstra kampus (ORMEK) melalui dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam (Studi Kasus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo) dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran dari organisasi mahasiswa ekstra kampus (ORMEK) dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam di lingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo sebagai berikut yakni Pengembangan pemahaman ke-Islaman khas HMI, selain itu peran program diatas juga membangun perkembangan minat dan bakat anggotanya, menciptakan insan yang berintelektual Islam, menjadi miniatur kehidupan bermasyarakat bagi anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, dan menjadi alternatif pendidikan informal serta non formal diluar kegiatan studi formal yang terlaksana diperguruan tinggi atau kampus IAIN Ponorogo.
2. Bidang PPPA HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo selaku bidang yang membidangi pembinaan anggota merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam dilingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo dimulai dari rapat internal bidang, rapat kerja, dan dilajutkan rapat harian sebagai

koordinasi pelaksanaan program, mendeskripsikan menggunakan beberapa metode yakni melalui langkah pertama yakni perekrutan LK-1 (Latihan kader 1) dilanjut dengan *follow up* materi, selanjutnya melaksanakan kajian yang ditindak lanjuti dengan perefleksian dan pembiasaan, mentoring anggota oleh pengurus bidang PPPA yang dimana setiap pengurus bidang PPPA akan menjadi pembimbing dari

beberapa anggota lainnya, giat baca setiap akan rapat dan setiap berkunjung ke sekretariat dilanjut dengan presentasi didepan anggota lainnya, setelah itu metode lain yang diterapkan dari pengurus HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo bdang PPPA yakni *taddabur alam*, dimana anggota didampingi pengurus melakukan kegiatan yang berkaitan langsung dengan alam, didalamnya pula terdapat diskusi dan kajian serta memupuk rasa kekeluargaan untuk terus kompak.

3. Dampak positif dari peran organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam dilingkup HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo adapun beberapa manfaatnya yakni timbulnya rasa kepercayaan diri dari anggota sebagai mahasiswa dan insan akademis, terdapat keinginan yang kuat dalam berproses di organisasi, terbiasa belajar secara mandiri, memiliki *public speaking* yang baik, serta memiliki kualitas intelektual yang baik dan memadai, selain itu mahasiswa yang menjadi anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo juga mendapatkan pengalaman-pengalaman sebagai bekal berkehidupan di masyarakat, selain itu manfaat lain yakni Menambah khasanah pemahaman ke-Islaman.

B. Saran

1. Bagi HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam, dikarenakan program ini menjadi unggulan bagi organisasi sehingga dapat ditingkatkan agar jauh lebih baik.
2. Bagi pengurus dan anggota khususnya pengurus bidang Penelitian, Pengembangan dan Pembinaan Anggota (PPPA) HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo diharapkan selalu menjadi garda terdepan dalam proses pembinaan anggota, serta perlunya inovasi dan kreasi untuk menambah metode yang digunakan agar program tersebut dapat berwarna serta mengefisien kinerja bidangnya. Untuk anggota dan pengurus yang lainnya semoga tetap berproses dalam mencari Rida Allah SWT.
3. Bagi Peneliti Selajutnya
Untuk peneliti yang akan datang meneliti tentang organisasi mahasiswa maka penelitian ini dapat menjadi salah satu refrensi penelitian mengenai pembinaan intelektual melalui gerakan literasi berbasis Islam, sehingga data didalam peelitian dapat jauh lebih berkembang dan menjadi tambahan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah. "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam". *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 15 No. 1. (2014): 57.
- Adi Putra, Muhlas dan Abdul Ghofur, Muhammad. "Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Di Kota Malang". *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 7 No. 2. (2018): 63-64.
- Ardiana, Elsa dan Putra, Eka Vidya. "Organisasi Eksternal Kampus Sebagai Wadah Pengembangan *Softskill* Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang Yang Mengikuti Organisasi Eksternal Kampus)". *Jurnal Perspektif*. Vol. 2 No. 3. (2019): 277.
- Aslinda. dkk. *Pengembangan Dan Perubahan Organisasi*. Yogyakarta: K-Media. 2018.
- Aulia, Fadila, Dwianggraeni, Putri Rahma dan Ahmad Ishak, Raihan. "Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Yang Efektif". *Cantrik: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*. Vol. 3 No. 2. (2023): 142.
- Badu, Syamsu Q. dan Djafri, Novianty. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing. 2017.
- Bukit, Benjamin. Dkk. *Pengembangan Sumber Daya Manusia :Teori, Dimensi, dan Implementasi Dalam Organisasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing. 2017.
- Chamadi, Muhammad Riza dan Sumantri, Rifki Ahda. "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto". *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 3 No. 2. (2019): 244-245.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Juz 30. Jakarta: Ljnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.
- Febriana, Sinta Karunia. "Peran Himpunan Mahasiswa Prodi PPKn Dalam Meningkatkan Nilai Moral Pada Mahasiswa Program Studi PPKn Di STKIP PGRI Tulungagung". *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*. Vol. 3 No. 2. (2017): 3.
- Fithri Ajhuri, Kayyis. "Literasi Berbasis Nilai Religius (Studi Perbandingan Pada Gerakan Literasi)". *FICOSIS*. Vol. 1 No. 1, (2021): 200-201.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES. 2000.
- Habibah, Maimunatun dan Wahyuni, Siti. "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Hikmah Kediri". *JCE : Journal of Childhood Education*. Vol. 3 No. 2. (2020): 121-123.

- Hadiawati, Lina. "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota A'yun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 2 No. 1. (2008): 19.
- Hadijaya, Yusuf. *Organisasi Kemahasiswaan Dan Kompetensi Manajerial Mahasiswa*. Medan: Perdana Publishing. 2015.
- Hardani. dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group. 2020.
- Hastjarjo, Dicky. dkk. *Perkembangan Psikologi Masa Kini: Kajian Berbagai Bidang Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Beta Offset. 2014.
- Himayah. "Penguatan Literasi Islam Dalam Pendidikan Dasar". *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Vol 1. No. 1. (2021): 31-35.
- Ida Farida, Syarifah dan Khair, Oki Iqbal. "Leadership Sebagai Dasar Kecerdasan Intelektual Mahasiswa Program Studi manajemen Di Universitas Pamulang". *Forkamma: Jurnal Ilmiah Manajemen*. Vol. 3 No. 1. (2019): 50.
- Jaelani. *Teori Organisasi*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik. 2021.
- Jamal, Misbahuddin. "Konsep Al-Islam Dalam al-Qur'an". *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 11 No. 2. (2011): 286.
- Jayana, Thoriq Aziz dan Mansur. *Literasi dalam Al-Qir'an (Membangun Literasi Berbasis Qur'ani)*. Bandung: Srikandi Empat Widya Utama. 2024.
- Jung, Carl G. *Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.
- Labib, Mughni. "Tradisi Intelektual HMI Cabang Ciputat 1960-1998". *Skripsi*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.
- Kadi, Titi. "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi". *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 4 No 1. (2020): 84.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta: Puslitjaldikbud. 2018.
- _____. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar (Sebuah Refleksi)*. Jakarta: Ditjendikdasmen. 2017.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.

- Mufti, Dwi Fajar. "Internalisasi Nilai Nasionalisme Mahasiswa Melalui Organisasi Ekstra Kampus (Deskriptif Pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Tulungagung)". *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*. Vol. 4 No. 2. (2018): 57.
- Mulyadi. "Konsep Islam Dalam al-Qur'an Perspektif Tekstual dan Kontekstual". *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No. 1. (2018): 5-7.
- Munawar, Budhy dan Rachman. *Argumen Islam Untuk Sekularisme (Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya)*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Musllan, Sukapti dan Nanang, Martinus. "Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Universitas Dalam Membina dan Mengembangkan Jiwa Nasionalisme Mahasiswa (Study Deskriptif Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Cabang Kota Samarinda)". *Journal Pembangunan Sosial*. Vol. 11 No. 1. (2023): 149.
- Muslimin. *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*. Gorontalo: Ideas Publishing. 2018.
- Mutahhari, Murtadha. *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*. Jakarta: Sharda Press. 2010.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Kholidah, Lilik Nur. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama. 2009.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam (Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi)*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press. 2013.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Univet Bantara. 2014.
- Rahman, Fadli dan Barni, Mahyuddin. "Ilmu dan Islam: Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadits". *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 5 No. 2. (2021): 125.
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan :Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing. 2014.
- Raihan. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta. 2017.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori, Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan. 2017.

- Sidiq, Umar dan Choiri, Miftachul. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan". Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.
- Sitompul, Agussalim. *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1975)*. Jakarta: Misaka Galiza. 2008.
- Soemaryono, E. *Dasar-Dasar Logika*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Sofanudin, Aji. dkk. *Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: Diva Press. 2020.
- Solin, Darisman. "Tingkat Prestasi Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi HMI (Studi Kasus Pada FUF dan FTK UIN Ar-Raniry)", *Skripsi*. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Supartha, Wayan Gede dan Sintaashi, Desak Ketut. *Pengantar Perilaku Organisasi (Teori, Kasus, dan Aplikasi Penelitian)*. Denpasar Timur: CV. Setia Bakti. 2017.
- Susanti. "Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa", *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12 No.2. (2020): 19.
- Syari'ati, Ali. *Islam Agama "Protes"*. Yogyakarta: Pribumi, 2017.
- Tahir, Arifin. *Buku Ajar Perilaku Organsasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu (Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama. 2007.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan Teks, Interpretasi, dan Kontekstualisasi*. Bandung: Simbiosis Rekanata Media. 2018.
- Udin. *Implementasi Konsep Dakwah Rahmatan Lil Alamin Dalam Dakwah Kontemporer*. Mataram: Sanabil. 2020.
- Ulfah, Maria. "Peran KOHATI Cabang Ciputat Periode 1970-1980 Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Intelektual Mahasiswa IAIN Jakarta". *Skripsi*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011.
- Wahyuni, Desi. Baharuddin, A. Zamakhsyari dan Fasa, Muhammad Iqbal. "Model Pengembangan Komunitas Cangkir Kamisan Sebagai Wadah Harmoni Intelektual Kolektif (Studi Empiris Pada Organisasi Ekstra

Kampus Mahasiswa IAIN Metro Lampung)”, *Risalah: Jurnal Dakwah*. Vol. 29 No. 2. (2018): 162.

Wathoni, Kharisul. “Internalisasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo”. *Didaktika Religia*. Vol. 2 No. 1. (2014): 8.

Wijaya, Aksin. *Ragam Jalan Memahami Islam: Panorama Sejarah, Dinamika, Paradigma, dan Kontestasinya*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.

Yulianti, Putri. ” Peran *Story Telling* Terhadap Pembinaan Minat Baca Anak Di Taman Bacaan Yayasan Wakaf Khadijah Aisyah Kampung Gagak, Tangerang”. *Skripsi*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2008.

Yumnia, Nabila, Putri. Z. dan Anis Fuadah . “Menunjukkan Sikap Berbhinneka Dalam Kegiatan Organisasi Di Kampus Pada Era 4.0”. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*. Vol. 3 No. 1. (2020): 48.

Zainudin dan Ubabuddin. “Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik”. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*. Vol. 1 No. 3. (2023): 930.

